



TEMBANG DOLANAN JAWA TIMUR PESISIRAN : KAJIAN ETNOGRAFI

SKRIPSI

Oleh :

Rio Adhi Irwanto

NIM 100210402007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2017



TEMBANG DOLANAN JAWA TIMUR PESISIRAN : KAJIAN ETNOGRAFI

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Rio Adhi Irwanto

NIM 100210402007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2017

HALAMAN PENGAJUAN

TEMBANG DOLANAN JAWA TIMUR PESISIRAN : KAJIAN ETNOGRAFI

SKRIPSI

Diajukan guna dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Rio Adhi Irwanto
Nim : 100210402007
Angkatan Tahun : 2010
Daerah Asal : Jombang
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 1 Februari 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 1995121 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bukanlah suatu aib jika kamu gagal dalam suatu usaha, yang merupakan aib adalah jika kamu tidak bangkit dari kegagalan itu (Ali bin Abu Thalib)

Alhamdulillah hari ini telah selesai sebuah karya ilmiah yang berharga yang tak lain merupakan dalam kuasa dan campur tangan Tuhanku, Allah SWT serta dukungan dari beberapa pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Supranowo dan Ibu Juwariyah. Terima kasih telah melahirkanku, memberikan makna kehidupan, serta menjadi inspirasi terbesar bagiku.
- 2) Guru-guru sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala ilmu, keterampilan, bimbingan, serta doa yang diberikan,
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

*“Untuk mencapai peradaban dibutuhkan kerja keras dalam ruang kebudayaan.
Budaya bukan hanya pentas seni melainkan filsafat, etos, dan etika.*

(Dedi Mulyadi)¹



¹Dikutip dari <http://www.pinterest.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rio Adhi Irwanto

NIM : 100210402007

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran : Kajian Etnografi** adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Juni 2017

Yang menyatakan,

Rio Adhi Irwanto

NIM 100210402007

HALAMAN PEMBIMBINGAN

TEMBANG DOLANAN JAWA TIMUR PESISIRAN : KAJIAN ETNOGRAFI

SKRIPSI

Oleh:

Rio Adhi Irwanto

Nim 100210402007

Pembimbing:

Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd.

Pembimbing 2 : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran : Kajian Etnografi telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 12 Juni 2017

Pukul : 08.40 – 11.40 WB

Tempat : 35D106

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukatman , M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19640123 199512 1 001 NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP. 19571103 1985022 001

NIP. 19740419 200501 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., P.hD.

NIP.19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran : Kajian Etnografi ; Rio Adhi Irwanto; 100210402007; 2017; 95 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran merupakan tembang yang dituturkan anak-anak wilayah Jawa Timur Pesisiran pada saat bermain bersama. Tembang dolanan pun sangat bervariasi dalam cara menuturkannya. Ada tembang yang khusus untuk mengiringi suatu jenis permainan (dolan), ada pula tembang yang hanya untuk dinyanyikan tanpa permainan. Keberadaan tembang dolanan pada masyarakat Jawa Timur Pesisiran masih dapat ditemukan pada masyarakat Jawa pesisiran, namun lambat laun posisinya digantikan permainan yang lebih modern sejalan dengan globalisasi. Hal yang mendasar pada tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran selain sebagai media hiburan bagi masyarakat yang menuturkannya, ternyata tembang dolanan juga mengandung pesan sosial bagi kehidupan anak. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran ini mencakup (1) bentuk penuturan tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran, (2) bentuk simbolik tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran, (3) nilai karakter yang terkandung dalam tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran serta (4) fungsi tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran, serta.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, jenis deskriptif. Penelitian ini menggunakan kajian etnografi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber informan penutur langsung oleh pemilik folklore, yaitu anak-anak yang menuturkan tembang dolanan serta diperoleh dari wawancara dengan orang dewasa yang masih hafal tembang dolanan. Data diperoleh dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran (TDJTP) sebagai berikut. Pertama, Bentuk penuturan tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran dikategorikan menjadi lima, mencakup (1) penuturan tanpa gerakan, (2) penuturan

dengan gerakan, (3) penuturan dalam media audio visual (4) penuturan dalam seni pertunjukan, dan (5) penuturan pembuka dan penutup permainan. Kedua, bentuk simbolik tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran dikategorikan dalam simbol religi, simbol alam dan simbol manusia. Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran berdasarkan simbol : (1) religi, dalam simbol religi anak dikenalkan tentang (a) agama, dan (b) akhirat(2) simbol alam, dalam simbol alam anak dikenalkan tentang (a) bulan, (b) bumi, dan (c) ombak, (3) simbol manusia (tubuh), dalam simbol tubuh manusia anakan dikenalan tentang simbol (a) tangan, dan (b) kepala. Ketiga, nilai karakter yang terdapat dalam tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran, mencakup : (1) Nilai kepribadian mencakup (a) sopan santun, (b) rendah hati, (c) kemandirian . (2) Nilai sosial mencakup (a) patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua, (b) suka menolong. (c) cinta tanah air d) kerja sama, (e) erotika. (3) Nilai religi, mencakup: (a) takdir, (b) ketakwaan. Keempat, fungsi tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran berfungsi untuk : (1) tembang dolanan sebagai media pendidikan nilai budaya, (2) Tembang dolanan sebagai media hiburan anak, (3) tembang dolanan sebagai alat kendali sosial (4) tembang dolanan sebagai media kritik sosial (5) tembang dolanan sebagai media untuk mengganggu orang lain, (6) tembang dolanan sebagai pembuka dan penutup permainan anak, dan (7) tembang dolanan sebagai media pendukung pertunjukan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran dapat disarankan sebagai berikut : 1) masyarakat, hendaknya tembang dolanan ini diajarkan sebagai pendidikan informal di masyarakat karena tembang dolanan ini mengandung nilai karakter dan sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan Jawa, 2) pendidikan formal, sebaiknya diajarkan pada jenjang pendidikan dasar hingga tinggi sebagai apresiasi sastra anak dalambahasa Indonesia. Selain itu dapat dijadikan materi pendidikan karakter dan budi pekerti sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, 3)peneliti, semoga penelitian berguna untuk pengembangan penelitian tembang dolanan jawa selanjutnya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kesehatan, serta kekuatan sehingga skripsi berjudul "Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran: Kajian Etnografi" dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., P.hD., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd selaku Wakil Dekan I FKIP Universitas Jember dan sekaligus selaku dosen pembimbing 1 dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus selaku dosen pembimbing 2, terima kasih telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran, serta semangat dan motivasi yang tidak bosan-bosannya dalam penyusunan skripsi ini.
- 4) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembimbing akademik terima kasih telah memberikan pencerahan dan motivasi selama kuliah hingga menyelesaikan tugas akhir.
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., dan Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku Dosen Penguji Utama dan Dosen Penguji Anggota, terima kasih telah meluangkan waktu dan pikiran, guna memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
- 7) Kedua adikku, Ria Dwi Kunti Sari dan Roi Widjoyono, terima kasih atas doa, dukungan, serta semangat yang telah diberikan.
- 8) Teman-teman angkatan 2010 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman PPL Internasional Suttisart Wittaya School, Yala, Thailand, teman-teman Pengurus dan anggota UKM Reog PSRM Sardulo Anorogo Universitas Jember, dan teman-teman Duta Bahasa Jawa Timur yang telah memberi bantuan, selalu mendukung, memberi semangat dan motivasi bagi penulis;

- 9) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Penulis merasa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 12 Juni 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5Definisi Operasional.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1Gambaran Folklor	10
2.1.1 Pengertian Folklor.....	10
2.1.2 Ciri-ciri Folklor	11
2.1.3Bentuk Folklor	12
2.1.4Fungsi Folklor	12
2.2Tembang Dolanan Sebagai Folklor Lisan.....	13
2.2.1 Tembang.....	13
2.2.2 Macam-macam Tembang.....	14
2.2.3 Pengertian Tembang Dolanan	16
2.2.4 Tembang Dolanan sebagai	

Salah Satu Nyanyian Rakyat.....	17
2.3 Masyarakat Jawa Timur Pesisiran	19
2.4 Tembang Dolanan dalam Masyarakat Jawa Timur Pesisiran	23
2.5 Fungsi Tembang.....	24
2.6 Nilai Karakter.....	24
2.7 Kajian Etnografi.....	30
2.8 Penelitian Terdahulu	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Transkripsi dan Terjemahan	40
3.6 Metode Analisis Data	41
3.6.1 Reduksi Data.....	42
3.6.2 Penyajian Data	43
3.6.3 Penarikan Kesimpulan	43
3.7 Trianggulasi Data.....	43
3.8 Instrumen Penelitian	45
3.9 Prosedur Penelitian	46
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Bentuk Penuturan Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran	47
4.1.1 Penuturan Tanpa Gerakan.....	47
4.1.2 Penuturan dengan Gerakan	49
4.1.3 Penuturan dalam Media Audio Visual.....	49
4.1.4 Penuturan dalam Seni Pertunjukan	51
4.1.5 Penuturan Pembuka dan Penutup Permainan	52
4.2 Bentuk Simbolik dalam	

Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran	56
4.2.1 Simbol Religi	56
4.2.2 Simbol Alam	60
4.2.3 Simbol Manusia (Tubuh)	63
4.3 Nilai Karakter yang Terkandung Dalam	
Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran	67
4.3.1 Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran (TDJTP) dalam Nilai Kepribadian	67
4.3.2 Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran (TDJTP) dalam Nilai Sosial	72
4.3.3 Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran (TDJTP) dalam Nilai Religi	79
4.4 Fungsi Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran	81
4.4.1 Tembang Dolanan Sebagai Media Pendidikan Nilai Budaya	81
4.3.2 Tembang Dolanan sebagai Media Hiburan Anak	83
4.3.3 Tembang Dolanan sebagai Alat Kendali Sosial	84
4.3.4 Tembang Dolanan sebagai Media Kritik Sosial	86
4.3.5 Tembang Dolanan sebagai Media untuk Mengganggu Orang Lain	87
4.3.6 Tembang Dolanan sebagai Pembuka dan Penutup Permainan Anak	88
4.3.7 Tembang Dolanan sebagai Media Pendukung Pertunjukan	89
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
AUTOBIOGRAFI	128

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan disajikan (1) latar belakang masalah penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, serta (5) definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan dan dimiliki diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996:72). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sebagian kecil dari tindakan manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar seperti naluri, refleks, atau tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologis. Bahkan beberapa tindakan manusia yang didasari oleh naluri (seperti makan, minum, dan berjalan) sudah banyak dikembangkan manusia, sehingga menjadi suatu tindakan berbudaya.

Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan seluruh isi alam raya ini. Manusia yang dilengkapi akal pikiran oleh Tuhannya di muka bumi ini diberikan kemampuan yang selanjutnya disebut daya manusia. Manusia memiliki kemampuan antara lain akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan, dan emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku.

Dengan karunia Tuhan berupa sumber-sumber daya kemampuan manusia tersebut, manusia dapat menciptakan sebuah kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah sebuah produk dari kebudayaan. Maksudnya kebudayaan ada, karena manusia penciptanya dan manusia hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.

Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia, oleh sebab itu manusia disebut makhluk yang berbudaya. Melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitupula manusia hidup tergantung dari kebudayaan sebagai hasil ciptanya.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia. Adapun penutur bahasa Jawa berasal dari tiga provinsi, yaitu: Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Penuturan bahasa Jawa tidak bisa dipisahkan dengan budaya Jawa. Dalam penggunaannya bahasa dan budaya Jawa sulit untuk dilepaskan. Orang belajar bahasa Jawa otomatis harus belajar budayanya. Hal tersebut menandakan bahwa bahasa selalu terkait dengan penuturnya atau selalu terkait dengan perilaku sosiokultural.

Orang Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu dalam bertutur sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh orang Jawa memiliki aturan yang berbeda. Perbedaan aturan tersebut mencakup perbedaan kosakata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan *unggah-ungguh*. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan biasanya membuat orang Jawa sadar akan status sosialnya di masyarakat.

Sastra Jawa adalah sastra berbahasa Jawa yang diciptakan oleh orang Jawa. Hal tersebut perlu ditegaskan karena ada sastra yang diciptakan oleh orang beretnis Jawa namun dalam bahasa Indonesia maupun asing. Endraswara (2015:183) mengemukakan bahwa sastra Jawa terbagi dalam tiga periode yaitu: sastra Jawa kuno, sastra Jawa madya (pertengahan), dan sastra Jawa modern. Menurut bentuknya sastra Jawa dibagi menjadi dua sastra tulis dan sastra lisan atau folklor.

Folklor Jawa pada dasarnya merupakan bagian dari budaya Jawa yang tersebar secara turun-temurun. Sejalan dengan keberadaan budaya Jawa yang *adhiluhung*. Sebagai sebuah karya sastra, folklor Jawa yang bersifat turun-temurun dan penyebarannya dari mulut ke mulut tidak jelas siapa penciptanya. Dundes dalam (Endraswara, 2010: 8) menyebutkan bahwa yang tergolong folklore, yaitu puisi

rakyat yang berupa *epic oral* sampai *autograph-book verse*, *epitaphs* (tulisan dalam nisan), corat-coret dalam kamar mandi (*latrinalia*), pantun jenaka (*limericks*), sajak anak-anak (*nursery rhymes*).

Bentuk folklore yang lazim adalah menurut kondisi geografis. Setiap tempat memiliki folklore yang berbeda-beda dengan tempat yang lain. Perbedaan anatarfolklor terkadang amat tipis , bahkan terdapat persamaan antarwilayah. Perbedaan dan persamaan folklore di suatu wilayah justru akan memperkaya kanzanah folklore itu sendiri. Endraswara (2012: 12) menyatakan secara tipologi orang Jawa dibagi menjadi dua: pertama, *njeron benteng* dan *njaban benteng*. *Njeron benteng* adalah orang-orang Jawa yang hidup di dalam kerajaan, seperti pada jaman dahulu. Mereka biasanya memiliki jabatan-jabatan tertentu dalam kerajaan. *Njaban benteng* adalah orang-orang yang tinggal di luar kerajaan, yaitu mereka rakyat jelata. Sudah selayaknya orang *njaban benteng ngajeni* atau menghormati orang *njeron benteng*. Kedua, *nggunung* dan *pepesisiran*. *Wong nggunung* adalah orang Jawa yang tinggal di daerah pegunungan biasanya berprofesi sebagai petani, sedangkan *wong pepesisiran* adalah orang Jawa yang tinggal di daerah pesisir. Biasanya berprofesi sebagai nelayan. Keduanya, antara *nggunung* dan *pepesisiran* memiliki persamaan sebagai peradaban kecil atau rakyat jelata.

Wong pepesisiran merupakan orang Jawa yang tinggal di daerah sepanjang garis pantai utara pulau Jawa. Menurut Thohir dalam (Endraswara, 2012: 17) yang mendiami *pepesisiran* selain berprofesi sebagai nelayan, juga berprofesi sebagai pengrajin. Masyarakat Jawa pesisir juga ada golongan santri dan *kejawen*. Orang pesisiran *kejawen* masih melaksanakan ritual-ritual adat dan masih percaya terhadap hal-hal gaib, maka dilaksanakannya upacara adat petik laut atau larung sesajen. Sedangkan pada masyarakat santri pesisir, tidak lepas dari pengaruh proses islamisasi pulau Jawa oleh wali *sanga*. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya makam wali *sanga* di pesisir utara pulau Jawa, mulai dari Cirebon hingga Surabaya.

Majunya budaya pesisir pada masa lampau tak lepas karena wilaya pesisir merupakan pintu gerbang terdepan bagi bagi pulau Jawa, serta tempat masuknya

berbagai macam budaya baru. Sebagai negara maaritim wilayah pesisir menjadi tempat persinggahan pelayaran internasional, sehingga orang pesisir ebih banyak kontak dengan budaya luar dibandingkan dengan *wong nggunung*. Hingga sekarang dapat diamati banyak pelabuhan-pelabuhan besar di wilayah pesisir dan hal tersebut mendorong banyak didirikannya industry di wilayah pesisir pulau Jawa.

Wilayah *njeron benteng* dihuni oleh pejabat-pejabat kerajaan atau pemerintahan, sedangkan wilayah *njaban benteng* dihuni oleh *wong nggunung* dan *wong pesisiran*. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap sastra dan budayanya. Sastra dan budaya *njeron benteng* cenderung tertulis atau beraksara dan halus sedangkan *njaban benteng* cenderung tidak tertulis, lugas dan kasar.

Sastra Jawa memiliki bentuk yang beragam, meliputi sastra lisan dan tulisan., Pada masyarakat Jawa primitif, yang kurang mampu membaca (melek huruf) belajar budaya dilakukan secara oral (Endraswara, 2012:223). Maksudnya adalah bagi masyarakat Jawa yang belum mengenal tulisan, proses pembelajaran melalui proses lisan. Tradisi oral disemaikan lewat permainan tradisi, justru mudah dikuasai anak-anak Jawa. Anak-anak mulai mengenal folklor Jawa yang populer, seperti tembang dolanan, permainan tradisional, dan dongeng-dongeng . Pada permainan tersebut, anak-anak Jawa dapat saling belajar bahasa dan nilai-nilai karakter di antara teman sebayanya.

Tembang dolanan adalah jenis lelagon yang bernuansa santai, bersenang-senang, suka cita, riang gembira dan ringan tanpa beban (Purwadi, 2010:7). Sejalan dengan pengertian tersebut (Dananjaja, 2002:147) mengemukakan bahwa, nyanyian permainan (*play song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permaianan bertanding (*game*). Tembang dolanan merupakan tembang atau lagu yang dituturkan anak-anak dalam bermain bersama.

“*Wong jowo nggone semuartinya* orang Jawa cenderung semu atau terselubung, *sinamung ing samudana* yaitu ditutupi oleh kata-kata tersamar, *sesadone ingngadu manis* artinya masalahnya dihadapi dengan muka manis” (Endraswara,

2012: 139). Maksudnya orang Jawa ketika berpikir, bertindak, bersikap tidak selalu terbuka atau cenderung simbolik. Penuh sanepa, kiasan, dan perlambang. Tidak dijelaskan secara terang-terangan, atau lebih disamarkan. Begitu juga dengan tembang dolanan yang dijelaskan secara tidak terbuka, melainkan menggunakan bentuk simbolik. Diantaranya, ada tembang dolanan yang menggunakan bentuk simbol religi, simbol alam, dan simbol manusia.

Tembang dolanan dituturkan dengan cara dinyayikan, mulai dari diiringi tepukan tangan, hingga gerakan-gerakan tertentu yang menggambarkan dan mengekspresikan suatu keadaan. Suasana seperti inilah yang membuat anak-anak Jawa yang memainkannya merasa terhibur dengan apa yang mereka mainkan atau nyanyikan, sehingga tidak mengherankankan lagi ritme-ritme yang riang dari tembang dolanan memiliki banyak sekali penikmatnya.

Tradisi penuturan tembang dolanan adalah teknik menuturkan bahasa di masyarakat dan keterkaitannya dengan kegiatan lain yang menyertainya atau disertainya. Tradisi penuturan tembang dolanan Jawa pada masyarakat Jawa Timur Pesisiran mencakup 1) penuturan tanpa gerakan, 2) penuturan dengan gerakan, 3) penuturan dalam media audio visual, 4) penuturan dalam seni pertunjukan, dan 5) penuturan pembuka dan penutup permainan.

Tembang dolanan biasanya dinyanyikan dan dimainkan lebih dari dua orang. Kadang-kadang tembang dolanan juga dimainkan secara kolektif untuk saling beradu dan mendapatkan kemenangan. Dimulai dari kelompok lain yang menyanyikan suatu tembang dolanan sedangkan kelompok lain mendengarkan dan bersiap untuk membalas tembang dolanan yang dinyanyikan oleh lawan dan hal tersebut berlangsung bergantian. Dalam bentuk lain tembang dolanan dituturkan secara bersama-sama dan berulang, hingga menyisakan satu pemain yang disahkan sebagai pemenangnya. Ada juga tembang dolanan yang menirukan gerakan-gerakan dari hewan, tumbuhan, ataupun benda-benda tertentu. Pemain yang tidak bisa menirukannya akan dinyatakan sebagai pemain yang kalah yang harus siap untuk menerima hukuman dari pemain yang menang.

Tembang dolanan dalam masyarakat Jawa diajarkan dan diwariskan dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Dalam pendidikan formal tembang dolanan diajarkan di bangku sekolah dasar hingga SMA. Menurut Diyono (dalam Purwadi, 2010:7) menyebutkan bahwa tembang dolanan berguna sekali untuk proses belajar-mengajar di tingkat taman kanak-kanak. Guru TK yang banyak menguasai tembang dolanan terbukti sangat digemari. Bahkan setelah pulang di rumah pun anak-anak akan berunjuk kebolehan di hadapan orang tuanya untuk menyanyikan kembali tembang dolanan yang telah diajarkan di sekolah. Pada jenjang SMP dan SMA Tembang dolanan diajarkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yaitu dalam ragam sastra daerah. Dalam jalur pendidikan informal, tembang dolanan disebarkan dari mulut-ke mulut. Biasanya proses pewarisan tembang dolanan ini dilakukan oleh orang tua ke anak, antarteman dalam suatu pergaulan di masyarakat.

Tembang dolanan merupakan genre dari folklor lisan. Salah satu sajak rakyat yang patut mendapatkan perhatian dari peneliti folklor adalah sajak rakyat untuk kanak-kanak (*nursery rhytem*), sajak permainan (*play rhyme*) dan sajak untuk menentukan siapa yang jadi dalam permainan (*counting out rhyme*) (Dananjaja, 2002:47).

Tembang dolanan adalah suatu produk budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai karakter. Tidak hanya bertujuan sebagai sarana hiburan semata bagi anak, tapi juga ada banyak karakter yang dapat dipelajari. Disadari atau tidak, banyak sekali nilai-nilai karakter positif yang dapat dipetik dari tembang dolanan.

Semakin berkembangnya peradaban semakin pula menggeser posisi tembang dolanan dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Jawa Timur Pesisiran. Pesisiran yang notabene sebagai daerah terluar dari pulau Jawa dan sebagai tempat awal masuknya kebudayaan, tentunya mengalami berbagai macam persinggungan dengan perkembangan peradaban. Sebagai pintu pulau Jawa, banyak kebudayaan asing masuk melalui jalur laut. Masyarakat Jawa Timur Pesisiran yang notabene sebagai masyarakat nelayan dan agraris, lambat laun berubah menjadi masyarakat industri. Hal ini banyak dibuktikan dengan banyaknya industri yang

berdiri di daerah pesisiran. Hal tersebut akan mengubah pola pikir masyarakat Jawa Timur Pesisiran menjadi masyarakat yang berkebudayaan instan.

Disadari ataupun tidak, daerah pesisiran merupakan daerah yang dinamis. Salah satu bentuk kedinamisan budaya masyarakat Jawa Timur Pesisiran adalah dalam memilih permainan. Anak-anak Jawa Timur Pesisiran modern lebih memilih permainan yang canggih dan berkembang sesuai dengan majunya peradaban zaman. Teknologi yang berkembang pesat menuntut anak-anak Jawa Timur Pesisiran harus menguasainya agar tidak disebut sebagai generasi yang gagap teknologi. Namun, dibalik kemajuan sebuah zaman, mau tidak mau posisi tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran semakin tersisihkan. Itulah salah satu dampak dari kedinamisan masyarakat Jawa Timur Pesisiran dalam menyikapi majunya peradaban.

Perlu adanya upaya nyata untuk melestarikan dan mengembangkan tembang dolanan Jawa di antara perkembangan dan perubahan jaman. Perubahan akan terus terjadi, begitu pula dengan kedudukan tembang dolanan di masyarakat Jawa Timur Pesisiran sendiri. Sudah seharusnya sebagai warga negara Indonesia harus memikirkan keberadannya yang mulai tersisihkan oleh gempuran budaya asing, sehingga perlu kiranya merevitalisasi ulang keberadaan tembang dolanan Jawa sebagai bagian dari warisan pusaka nusantara yang luhur dan sarat dengan nilai-nilai budaya dan karakter kebangsaan.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian di bidang budaya, khususnya sastra Jawa berupa tembang dolanan pada masyarakat Jawa Timur Pesisiran. Penelitian ini menggunakan kajian etnografi, karena etnografi merupakan kajian usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek- aspek kebudayaan melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2006:50). Penelitian ini diberi judul **Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran: Kajian Etnografi**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk penuturan tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran?
- 2) Bagaimakah bentuk simbolik yang terdapat dalam tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran?
- 3) Bagaimanakah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran?
- 4) Bagaimanakah fungsi tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan cara menuturkan tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran.
- 2) Mendeskripsikan bentuk simbolik yang terdapat dalam tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran.
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran.
- 4) Mendeskripsikan fungsi tembang dolanan masyarakat Jawa Timur Pesisiran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain, sebagai berikut:

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberi masukan pengembangan materi pembelajaran kesusastraan, khususnya sastra anak

- 2) Bagi guru mata pelajaran bahasa daerah (bahasa Jawa), hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tentang tembang dolanan.
- 3) Bagi masyarakat Jawa agar mengetahui, memahami, dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan kesastraan Jawa, terutama tembang dolanan.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan pada penelitian serupa dengan tinjauan yang lain.

1.5 Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran secara jelas terhadap judul penelitian, maka perlu ditegaskan makna istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

- 1) Tembang dolanan adalah tembang atau lagu yang biasa dituturkan oleh anak-anak pada saat bermain bersama.
- 2) Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antar kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda, dalam bentuk lisan maupun conroh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat.
- 3) Pesisiran adalah sebuah wilayah geografis yang berada di sebelah utara pulau Jawa.
- 4) Jawa Timur Pesisiran diartikan sebagai wilayah geografis yang berada di sebelah utara provinsi Jawa Timur.
- 5) Etnografi adalah kajian yang memaparkan kebudayaan berupa caramasyarakat berinteraksi dalam bertukar pengetahuan, cara masyarakat berbicara dan mendengar (berkomunikasi), dan cara masyarakat berfikir dan bertindak. Dalam penelitian ini kajian cara masyarakat bertukar pengetahuan diwujudkan dalam kajian tradisi lisan berupa tembang dolanan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi hakikat folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, fungsi folklor, pengertian tembang, macam-macam tembang, tembang dolanan, tembang dolanan sebagai folklor, masyarakat Jawa Timur Pesisiran, fungsi tembang dolanan, nilai karakter, masyarakat Jawa Timur Pesisiran, tembang dolanan dalam masyarakat Jawa Timur Pesisiran, pendekatan etnografi.

2.1 Gambaran Folklor

Pembahasan tentang gambaran folklor mencakup tentang hakikat folklor, bentuk-bentuk, dan fungsi folklor bagi masyarakat.

2.1.1 Pengertian Folklor

Folklor merupakan salah satu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Kata folklor merupakan hasil penerjemahan dari kata Inggris *folklore*. Kata tersebut adalah kata majemuk dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). *Folk* adalah sekelompok orang-orang yang mempunyai ciri fisik sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok yang lain. Persamaan tersebut terlihat dari ciri-ciri pengenal antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting mereka memiliki tradisi yang sama, yaitu kebudayaan yang mereka warisi secara turun temurun sedikitnya dua generasi yang mereka akui sebagai milik bersama (Dundles dalam Dananjaja, 2002:1). Jadi *folk* memiliki kesamaan dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik

dan kebudayaan yang sama, serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Pengertian *lore* adalah sebuah tradisi, *folk* yaitu sebgaiannya kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau suatu contoh yang disertai dengan gerak-gerik isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002:2)

2.1.2 Ciri-ciri Folklor

Untuk membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya, folklor memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Danandjaja (2002:3-5) ciri-ciri folklor dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Penyebarannya dan pewarisannya dilakukan dari mulut ke mulut secara lisan, yakni penyebarannya dilakukan secara lisan melalui suatu tutur kata tertentu.
- b) Folklor memiliki sifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar dan disebarkan dalam waktu relatif lama.
- c) Folklor memiliki versi-versi berbeda, hingga varian-varian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh proses pewaisannya dari mulut ke mulut, sehingga dengan mudah folklor mengalami perubahan.
- d) Folklor bersifat anonim, maksudnya pencipta atau pengarangnya tidak diketahui.
- e) Folklor biasanya memiliki bentuk rumus atau berpola.
- f) Folklor mempunyai fungsi di masyarakat.
- g) Folklor bersifat prologis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h) Folklor menjadi milik bersama atau kolektif, karena masyarakat merasa memiliki bersama disebabkan penciptanya yang pertama tidak diketahui.

- i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

2.1.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (Brunvard dalam Danandjaja, 2003:21).

Folklor lisan merupakan folklor yang murni lisan atau bentuknya memang lisan. Bentuk-bentuk dari folklor lisan ini meliputi (a) bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan), (b) ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pameo), (c) pertanyaan tradisional (teka-teki), (d) puisi rakyat (pantun, gurindam, dan syair), (e) cerita prosa rakyat (mite dan legenda), (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan merupakan jenis folklor yang mempunyai bentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk dari folklor jenis ini adalah (a) kepercayaan rakyat, (b) teater rakyat, (c) tari rakyat, (d) adat istiadat, (e) upacara, (f) pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan merupakan jenis folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Dalam folklor bukan lisan ini dibagi menjadi dua yaitu material dan bukan material. Bentuk folklor lisan yang material, yakni: arsitektur rakyat (bentuk rumah adat, lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan, pakaian, dan perhiasan tubuh adat. Untuk bentuk folklor bukan lisan yang bukan material, yakni: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

2.1.4 Fungsi Folklor

Fungsi folklor menurut Danandjaja (2002: 19) mengutip pendapat dari ahli folklor Amerika, William R. Bascom, yakni folklor mempunyai empat fungsi (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan suatu pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*),

(d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2.2 Tembang Dolanan sebagai Folklor Lisan

Paparan mengenai hakikat tembang dolanan akan dijabarkan tentang (1) hakikat seni tembang, (2) macam-macam tembang, (3) pengertian tembang dolanan, (4) tembang dolanan sebagai folklor.

2.2.1 Seni Tembang

“Pada dasarnya kebudayaan Jawa memiliki sejarah yang panjang dan telah berusia ribuan tahun. kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan kesenian, begitupula kebudayaan Jawa. Seni tembang sebagai bagian kesenian daerah Jawa merupakan unsur kesenian /seni budaya yang wajib dilestarikan pembinaannya dan pengembangannya”(Biman Putra dalam Purwadi, 2010:5).Salah satu yang menjadi pertanda kebudayaan Jawa adalah seni tembang (Purwadi, 2010: 4) .

Banyak tembang dan lagu Jawa dinyayikan dengan irama bebas. Walaupun dikatan dilagukan dengan irama bebas, mesti terdengar dan terasa adanya keterlibatan langsung adanya: panjang pendek suara, keras lunak suara, besar kecil nada, cepat lambat waktu (tempo)liukan suara atau alunan suara, tujuannya agar diperoleh suasana yang indah dan gembira.Seni tembang dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis, dan historis.

Unsur estetis atau keindahan dalam seni tembang dapat dilihat dan sesuai dengan prinsip-prinsip kesenian lainnya pada umumnya, yakni *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna. Unsur etis dalam seni tembang, yaitu seni tembang dapat memuat unsur-unsur kesusilaan, tata karama, budi pekerti, unggah-ungguh, wejangan, sopan santun. Sedangkan unsur historis dalam seni tembang terdapat dalam babad Majapahit, babad Demak, babad Pajang.Sastra babad yang diungkapkan dalam bentuk babad dapat digunakan sebagai cermin dan referensi generasi muda.

Kata tembang merupakan suatu penyebutan etnis yang berlaku di daerah Jawa, Sunda, dan Bali. Di luar etnis tersebut secara umum dengan penyebutan lagu daerah. Tembang berarti syair, nyayian, puisi. Dengan kata lain tembang merupakan sebuah ciptaan atau buah pikir yang tersusun dengan aturan-aturan baku yang cara membacanya harus dilagukan dengan menggunakan keindahan suara yang dimiliki.

Pengajaran *gendhing* dan *tetembangan* tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan kepandaian dalam hal gending, namun perlu juga bagi tumbuhnya rasa kebatinan, karena selalu menuntun ke arah rasa *kewiramaan*(perasaan ritmis, seperti : rasa runtut, patut, harmonis, patut, teliti, tepat, tetap tak gentar, bersungguh-sungguh, setia dan sebagainya). Begitu pula untuk menghidupkan rasa keindahan (perasaan estetis), seperti rasa sangat baik, berharga, bersih, indah, luhur, jermih, dan sebagainya. Selain itu juga menguatkan serta memurnikan rasa kesusilaan, seperti: perasaan halus, suci, dalam sentosa, teguh, berwibawa, dapat berdiri sendiri, budi pekerti, hidup bersama, dan sebagainya (Marwoto dalam Purwadi,2011:5)

Kenyataan banyak para pemuka agama di pulau Jawa seperti pendeta dan wali yang memanfaatkan seni tembangan dan gending untuk dakwah agama. Ketika agama Islam masuk di pulau Jawa banyak yang memperbaharui bentuk gending serta kidungan seperti Sunan Kalijaga, Sunan Giri dan sebagainya. Begitu pula untuk agama lain seperti protestan dan katolik, para pendeta dan paus banyak memanfaatkan daya pengaruh gending untuk pembuka rasa kebatinan dan keagamaan juga sebagai pengasah budi serta pembentukan watak yang bersadarkan tajamnya cipta, rasa, dan karsa (Dewantara dalam Purwadi, 2011:5).

2.2.2 Macam-macam Tembang

Secara umum tembang Jawa terbagi dalam dua kategori, yaitu: jenis klasik dan jenis rakyat. Tembang jenis klasik adalah tembang yang sumbernya berasal dari istana kerajaan Jawa sejak zaman kerajaan Kediri hingga Mataram Islam (Yogyakarta dan Surakarta) oleh karena itu tembang memiliki aturan-aturan yang sangat ketat.

Untuk tembang rakyat sendiri atau tembang yang berkembang di daerah rakyat (ada zaman Hindu-Budha tergolong dalam kasta waisya dan sudra) menyebutnya dengan ‘*lagu, lagon, atau lelagon*’ tidak ada aturan yang mengikat atau bebas hanya lagunya yang tertentu, seperti tembang dolanan.

Purwadi (2010:6) menyatakan jenis tembang ada tiga macam, yaitu: (a) tembang macapat, (b) tembang tengahan, (c) tembang gedhe.

a) Tembang macapat

Tembang Macapat merupakan tembang yang populer di tengah-tengah masyarakat Jawa, karena di samping tata bahasanya yang mudah untuk dipahami, ola lagu tersebut temonya sangat variatif (banyak pilihan). Sama seperti tembang tembang tengahan, tembang macapat memiliki ciri-ciri yang terdiri dari: *guru gatra, guru lagu, guru wilangan*. Macam-macam tembang macapat antara lain; *pocung, maskumambang, kinanti, gambuh, megantruh, mijil, asmaradana, pangkur, sinom, dandanggula, dan durma*. Contoh tembang macapat:

b) Tembang tengahan

Tembang tengahan ditentukan oleh *guruwilangan* (wanda) dan *guru lagu* (*pada lingsa/ huruf hidup/ vokal*) pada kata terakhir yang khas. Dalam perkembangannya, tembang tengahan disebut tembang dagelan, termasuk dalam rumpun tembang macapat, hal ini dapat dilihat pada strukturnya yang hampir sama dengan struktur tembang macapat, misalnya; tembang megantruh dan duduk wuluh. Tembang tengahan pada umumnya digunakan untuk memulai gending. Contoh tembang tengahan:

c) Tembang *gedhe* (*sekar ageng*)

Biasanya dalam tembang *gedhe* ini pada bagian judul tembangnya ditulis *lampah* dan *pedotan*. *Lampah* atau laku adalah jalannya lagu dalam satu baris

2.2.3 Pengertian Tembang Dolanan

Di antara jenis tembang Jawa ada yang disebut dengan tembang dolanan. Awal kata dolanan berasal dari bahasa Jawa *dolan* yang berarti bermain dan *dolanan* yang bermakna bermain-main. Pengertian dari tembang dolanan adalah jenis tembang yang bernuansa santai, bersenang-senang, suka-cita, riang gembira, dan tanpa beban. Dalam tembang dolanan biasanya penciptanya terdahulu memahami suasana batin atau psikologis anak-anak, sehingga tingkat kebahasaan dan kandungan pemikirannya dibuat sederhana, mudah, dan komunikatif.

Pengertian nyanyian permainan (*play song*) yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu yang selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*) (Dananjaja, 2002:147). Jan Harold Brunvard (dalam Dananjaja, 2002) menyatakan, "nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang tersebar secara lisan, bentuknya tradisional serta mempunyai banyak varian."

Tembang dolanan merupakan salah satu jenis tembang yang berkembang di kalangan anak-anak. Tembang dolanan biasanya dilakukan secara kolektif, lebih dari satu orang. Tembang dolanan pun sangat bervariasi dalam cara menyayikan dan memainkannya. Tipe memainkannya bermacam-macam, ada yang mencari pemenang dan yang kalah, menirukan benda tertentu, ada yang menghukum dan dihukum, hingga simulasi suatu gambaran kegiatan. Sifat dari tembang dolanan tersebut ada yang rekreatif, kompetitif, atraktif yang keseluruhannya diekspresikan melalui gerak fisik, dialog, maupun tebak-tebakan.

Tembang dolanan juga memiliki makna, karena permainan itu sendiri merupakan simbol-simbol, sekaligus proses simbolik secara terus-menerus dimaknai, ditafsirkan, juga mempengaruhi kerangka pemaknaan yang dimiliki manusia (Dhamarmulya, 2008:8). Pada dasarnya tembang dolanan merupakan wahana sebagai pengisi waktu senggang sebagai sarana bermain dan bersenang-senang, namun di dalamnya mengandung nilai-nilai dan makna dalam satu kesatuan bentuk permainan

yang diajarkan melalui nyanyian dengan disertai gerakan-gerakan yang keduanya saling mendukung.

2.2.4 Tembang Dolanan sebagai Salah Satu Bentuk Nyanyian Rakyat

Tembang dolanan merupakan bagian dari nyanyian rakyat. Menurut Brunvard (dalam Dananjaja, 2002:141) nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata atau lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta mempunyai varian.

Nyanyian rakyat memiliki banyak perbedaan jika dibandingkan dengan bentuk folklor yang lain, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber. Tidak jarang pula nyanyian rakyat ini digunakan oleh penyanyi sebagai sumber inspirasi dan diolah lebih lanjut menjadi nyanyian pop. Namun demikian identitas kefolklorannya masih bisa dikenali karena masih terdapat ciri-ciri kefolklorannya yang beredar dalam peredaran lisan.

Nyanyian rakyat memiliki peredaran yang sangat luas dalam suatu masyarakat dari pada nyanyian pop yang dapat bertahan untuk beberapa generasi. Tempat peredaran nyanyian rakyat lebih luas dari pada nyanyian pop. Hal ini disebabkan nyanyian pop hanya beredar pada kalangan tertentu saja, misalnya hanya beredar pada kalangan yang melek huruf sedangkan untuk nyanyian rakyat jangkauannya lebih luas ke segala lapisan masyarakat baik yang melek huruf, semi melek huruf, dan buta huruf.

Dananjaja (2002:143) bahwa umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada umur nyanyian pop. Banyak nyanyian rakyat yang lebih tua dari pada nyanyian seriosa. Sedangkan untuk bentuk dari nyanyian rakyat sendiri sangat beraneka ragam, mulai bentuk yang paling sederhana hingga bentuk yang memiliki kerumitan.

Ciri yang membedakan antara nyanyian rakyat dan nyanyian pop adalah identitas kelisanannya. Maksudnya proses pewarisannya dari mulut ke mulut, sehingga bersifat tradisi lisan dan dapat menimbulkan banyak varian-varian.

Karena nyanyian rakyat terdiri dari dua unsur yang penting yakni kata-kata (lirik/syair) dan lagu, maka sudah tentu dalam kenyataannya dapat saja terjadi bahwa salah satu unsurnya akan lebih menonjol dari pada unsur lainnya. Oleh karena itu, maka nyanyian rakyat yang liriknya jika dibandingkan dengan lagunya, tidak pentingm atau sebalikna yang dipebtingkan daripada liriknya.

Brunvard (dalam Dananjaja, 2002:146) menyajikan nyanyian rakyat yang tergolong nyanyian rakyat sesungguhnya. Mereka itu adalah: (a) nyanyian rakyat berfungsi (functional songs), (b) nyanyian rakyat bersifat liris (lyrical folksong), dan nyanyian rakya yang bersifat berkisah (narrative folksongs).

- a. Nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama katifitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nayian rakyat ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori:
 1. Nyanyian kelonan (*lullaby*), yaitu nyaian yang mempunyai ;agu dan irama yang halus dan tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya.
 2. Nyanyian kerja (*working song*) yaitu nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat mengguagah semangat, sehingga dapat menimbulkan rasa gairah untuk bekerja.
 3. Nyanyian permainan (*play song*) yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata yang lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*). Dalam hal ini selanjutnya disebut tembang dolanan dalam masyarakat jawa.
- b. nyanyian rakyat yang bersifat liris, yakni nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya yang anonim tanpa menceritakan kisah yang bersambung (*coherent*). Sifat demikian dapat dijadikan ukuran untuk membedakan nyanyian rakyat liris sesungguhnya dan dan nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya, karena yang terakhir justru menceritan kisah yang bersambung.
 1. Nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya, yaitu nyanyian-nyanyian yang mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Banyak diantara jenis ini yang menceritakan perasaan sedih, putus asa karena kehilangan,

sehingga menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mungkin tercapai.

2. Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya, yakni nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan kisah yang bersambung (*coherent*). (a) nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan lainnya, (b) nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan, (c) nyanyian bayi dan kanak-kanak, (d) nyanyian rakyat memberi nasihat untuk berbuat baik, (e) nyanyian bertimbulan banyak.

2.3 Masyarakat Jawa Timur Pesisiran

Dilihat dari sudut pandang antropologis, orang Jawa memang telah lama ada ribuan tahun, dibuktikan dengan banyaknya ditemukan fosil-fosil di sekitar Bengawan Solo, Jawa Tengah. Fosil yang tertua disebut *Pithecanthropus Erectus* dan yang paling muda disebut *Homo Soloensis*. Fosil tersebut ditemukan di wilayah Jawa Tengah maka diduga propinsi ini yang menjadi cikal-bakal nenek moyang orang Jawa. tidak hanya itu aspek budaya dan bahasa menjadikan Jawa Tengah menjadi pusat kebudayaan Jawa.

Warga kota ataupun warga desa, keduanya tinggal secara menyebar dalam lingkungan yang berbeda. Lingkungan hidup mereka, adakalanya berupa (a) pegunungan, (b) dataran, dan (c) pantai. Istilah pantai di sini lebih mengacu kepada “laut”. Jadi, masyarakat pantai adalah masyarakat yang tinggal di kawasan yang relatif dekat dengan laut. Tetapi jika tinjauannya pada wilayah kebudayaan Jawa dari masa lalunya yaitu pada masa kerajaan Mataram, maka masyarakat Jawa di sini dapat dibedakan ke dalam tiga tipe wilayah kebudayaan, yaitu *njeron benteng*, *njobon benteng*, *gunung*, *pasisiran* (Endraswara, 2012:12-18)

Daerah *Njeron benteng* atau dilingkungan kerajaan berada di daerah di seputar kota Solo dan Yogyakarta. Masyarakat di kedua daerah itu disebut “*tiyang negari*” (orang negeri). Kebudayaan yang dahulunya berakar dari keraton. Oleh karena berakar dari keraton, maka peradabannya masuk pada kategori peradaban besar. Ciri dari peradaban ini ialah: mengutamakan kehalusan (baik bahasa, tingkah laku, maupun kesenian). Pandangan-pandangan keagamaannya (dahulunya) cenderung

sinkretik. Masyarakat Jawa yang tinggal dalam lingkungan (*njeron benteng*) menganggap diri mereka memiliki derajat lebih tinggi (*mriyayeni*) hal tersebut dibuktikan dengan dari kebudayaan mereka yang menggunakan bahasa yang halus, bentuk rumah yang berbeda dari (*njaban benteng*), serta merasa memiliki kewibawaan yang tinggi (Endraswara, 2012:12-13).

Daerah *njaban benteng* atau di luar pusat kerajaan adalah suatu sebutan untuk daerah-daerah di luar kota Solo dan Yogyakarta. Masyarakat yang hidup dalam peradaban ini disebut sebagai *pinggiran* (orang pinggiran) atau *wong cilik*. Daerah Mancanegara ini merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di kerajaan Jawa Mataram pada antara abad ke-17 hingga abad ke-19. Masyarakat *njaban benteng* memiliki kemiripan-kemiripan dengan masyarakat *Negarigung* dalam hal bertutur bahasa dan keseniannya, walaupun kualitasnya tidak sebaik atau sehalus peradaban kraton (Endraswara, 2002: 13-15).

Daerah *nggunung*, yaitu sebutan untuk masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pegunungan. Masyarakat Jawa *nggunung* mengidentifikasi dirinya dengan semboyan *adoh ratu cedak watu*, maksudnya adalah masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pegunungan jauh dari raja dan dekat dengan bebatuan. Hal ini berarti menandakan sulitnya perekonomian di daerah masyarakat Jawa *nggunung* bila dibandingkan dengan daerah lain (Endraswara, 2002: 16).

Daerah *peisir*, yaitu masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pesisir pantai. Daerah Pesisir meliputi daerah di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Daerah sepanjang pantai utara (pesisiran) pulau Jawa ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu Pesisiran Barat dan Pesisiran Timur. Pertama, meliputi daerah-daerah: Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Wirodesa, Tegal, dan Brebes. Kedua, meliputi daerah: Cengkak Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus, dan Jepara (Hardjowirogo, 1984: 105).

The Pasisir period of Javanese history was marked by social and political commotions. Beginning with the introduction of Islam and the fall of Majapahit, the era brought wars between young muslim states among themselves and wars against European traders, Portuguese, and Dutch.

Masa Kebudayaan Pesisir dalam sejarah Jawa ditandai dengan keributan sosial dan politik. Dimulai dengan pengenalan agama Islam dan jatuhnya kerajaan Majapahit, pada era ini terjadi perang antara daerah Islam yang baru berdiri di antara mereka dan perang pedagang Eropa, Portugis, dan Belanda.

“The mercantile states where the Javanese Pasisir culture flourished can be divided into three groups: the eastern (Giri-Gresik, Tuban, Madura, Blambangan, Lombok) the central (Demak, Kudus, Jepara, Banjarmasin, Tanjung Pura) and the western (Cirebon, Banten, the Sunda districts, Lampung, and Palembang)” (Pigeaud, 1967:134)

“Pusat-pusat perdagangan tumbuh subur di kebudayaan Jawa Pesisir dapat dibagi ke dalam tiga grup: timur (Giri-Gresik, Tuban, Madura, Blambangan, Lombok), tengah: (Demak, Kudus, Jepara, Banjarmasin, Tanjung Pura), dan Barat (Cirebon, Banten, daerah-daerah di Sunda, Lampung, Palembang)”

Dari kutipan Pigeaud dalam bukunya *Literature Of Java 1* di atas mengenai budaya pesisir ialah budaya yang masih tergolong baru. Budaya pesisir merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan awal mula masuknya agama Islam di pulau Jawa yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam. Kebudayaan pesisir banyak terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan kebudayaan Islam.

Masyarakat Pesisiran menunjukkan beberapa ciri. Sikapnya cenderung lugas, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung menggunakan bahasa ngoko. Kesenianya relatif kasar dalam arti tidak rumit, corak keagamaannya cenderung Islam puritan, dan mobilitasnya cukup tinggi. Di samping itu cara hidup orang Jawa Pesisir cenderung boros dan menyukai kemewahan, dan suka pamer. Dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah cenderung tidak suka berbelit-belit. Corak kehidupan sosialnya cenderung egaliter. Mereka lebih menghormati tokoh-tokoh informal seperti kyai daripada pejabat pemerintah (Thohir, 2009).

Sikap lugas dan tidak menyukai cara-cara yang berbelit-belit misalnya, hal ini karena dipengaruhi oleh lingkungan hunian mereka di kawasan dataran/pantai yang transparan (berbeda dengan lingkungan pegunungan), dan dipengaruhi oleh corak keislaman yang lebih menekankan pada “keterus-terangan”. Demikian juga sikap egaliternya, yakni menyukai hubungan antarmanusia dalam kesejajaran (bukan: atas – bawah) (Thohir, 2009).

Thohir (dalam Endraswara, 2012:13) menyebutkan bahwa sebagian orang Jawa Timur Pesisiran adalah juga banyak bekerja sebagai pengrajin, selain nelayan. Orang pesisiran juga ada yang golongan santri dan kejawen. Mereka memiliki jalan hidup yang sedikit berbeda. Etos kerja santri dan kejawen juga sering berbeda satu sama lainnya. Salah satu hal yang unik, orang pesisiran kejawen juga masih menjalankan tata cara seperti rasulan. Mereka juga masih percaya pada petungan kejawen, seperti neptu dan hari pasaran. Penggabungan neptu sebagai langkah menjalankan aktivitas kerja masih dijalankan dan ditaati.

Beberapa hal yang unik dari kebudayaan orang pesisiran kejawen adalah percaya pada konsep *kadang papat limo pancer* agak sedikit berbeda dengan pandangan priyayi. Mereka meyakini ada empat saudara yaitu: (1) *sirullah* (sir), adalah keinginan yang kuat karena munculnya sir (niat), (2) *nurullah*, adalah pembimbing niat berupa wahyu (pengetahuan), hal ini berarti bahwa orang akan muncul kehendak kalau memiliki pengetahuan yang cukup, (3) *rohullah*, adalah semangat jiwa yang kuat, (4) *jadullah* adalah aba-aba bertindak. Keempat saudara manusia itu yang akan bergerak selalu tergantung pada *pancer*, dalam arti watak dan kepribadian. Pada intinya antar masyarakat *kejawen* dan santri pesisiran ternyata masih menjalankan tradisi Jawa (Endraswara, 2012:17).

Kegiatan ekonomi dan pemilihan pekerjaan bagi masyarakat Pesisir misalnya menjadi petani, nelayan, atau pedagang, dalam perspektif kebudayaan dapat dijelaskan ke dalam konsep hidup, pilihan hidup, pemenuhan kebutuhan hidup, dan pemilihan strategi-strategi dalam kegiatan-kegiatan ekonomi sesuai dengan tingkat-

tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh warga masyarakat yang bersangkutan dalam konteks idealisasi sesuai dengan status dan peran yang ingin dijalankan (Tohir, 2009)

2.4. Tembang Dolanan dalam Masyarakat Jawa Timur Pesisiran

Seni tembang merupakan identitas dari budaya Jawa. Senada dengan pendapat Purwadi (2010:4) Salah satu yang menjadi pertanda kebudayaan Jawa adalah seni tembang. Tembang dolanan merupakan produk budaya Jawa yang sangat universal. Maksudnya adalah tembang dolanan banyak dinyanyikan di berbagai daerah dalam kebudayaan Jawa. Begitu juga dengan tembang dolanan yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa.

Jika mengacu dalam penelitian-penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa tembang dolanan dinyanyikan di berbagai daerah di Jawa. walaupun tembang dolanan dinyanyikan di berbagai daerah di Jawa, tentunya tembang dolanan juga memiliki banyak perbedaan baik dalam bentuk dan maknanya. Hal tersebut tergantung dengan dimana tembang dolanan tersebut hidup.

Daerah Jawa Timur Pesisiran yang notabene berada di daerah Jawa sebelah utara juga tidak terlepas dengan ciri-ciri kebudayaan Jawanya, begitu juga dengan tembang dolananya. Jawa Timur Pesisiran yang identik dengan budaya Jawa Islamnya. Hal tersebut sesuai dengan fakta bahwa para Wali *Songobertempat* di daerah Pesisiran. Islam masuk pertama kali di pesisir utara pulau Jawa, sehingga daerah Pesisiran menjadi tempat bertemunya budaya Jawa dan Islam.

Tembang dolanan yang hidup di daerah Jawa Timur Pesisiran banyak dipengaruhi oleh sentuhan-sentuhan Jawa-Islam. Banyak dari anggota Wali *Songo* yang menciptakan tembang dolanan sebagai sarana dakwah pada masa itu. Salah satunya sunan Kalijaga yang mampu meramu tembang dolanan Jawa dan diberikan sentuhan-sentuhan Islam (Endraswara, 2002:95).

Selain itu Tembang Dolanan yang hidup pada masyarakat Jawa Timur Pesisiran juga dipengaruhi karakter-karakter kebahasaan yang mencerminkan budaya Pesisiran, sehingga dalam bentuknya memiliki ciri khas tersendiri.

2.5 Fungsi Tembang Bagi Masyarakat

Fungsi tembang menurut Dananjaja (2002:49-50) adalah (1) sebagai alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memulai suatu permainan, dan (4) untuk menekankan atau mengganggu orang lain.

Menurut Alan Dundes (Dalam Sudikan, 2001: 109) ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu: (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*); (2) meningkatkan solidaritas suatu kelompok (*promoting a groups feeling solidarity*); (3) memberikan sanksi sosial agar seseorang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*); (4) sebagai sarana kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*); (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*); (6) mengubah kebiasaan membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*)

Teori Fungsi Menurut William R. Bascom (dalam Sudikan, 2001: 109) sastra lisan memiliki 4 fungsi, yaitu: (1) sebagai bentuk hiburan (*as a form a amusement*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it play in validiting culture, in justifying its ritual and institution to those who perform and obserb them*), (3) sebagai alat pendidikan anak (*it plays in education, as pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaning conformty to the accepted patterns of behaviour, as means of apliyng social pressure and exercising social control*).

Fungsi folklor secara umum telah dijabarkan banyak ahli, tentunya fungsi-fungsi tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam penelitian ini teori fungsi folklor yang akan digunakan dalam menganalisis fungsi TDJTP adalah teori fungsi dari kolaborasi beberapa ahli

2.6 Nilai Karakter

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok

terhadap nilai relatif sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Depdiknas, 2012:3). Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan karakter suatu bangsa dapat dimulai dari karakter individu. Karena manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan budaya dan sosial tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang dapat dilakukan di lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa.

Nilai karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan watak, tabiat, atau kepribadian seseorang dalam bentuk kebajikan. Untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter dapat dilakukan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dan folklor memiliki satu ikatan yang kuat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Endraswara (2013:1) menyatakan bahwa Pendidikan karakter dalam wawasan antropologi pendidikan akan melibatkan aspek folklor dan budaya. Kedua hal ini memiliki sumbangan besar terhadap keberhasilan mendidik karakter. Karakter merupakan bentuk dari peradaban. Jadi folklor dan pendidikan karakter jelas merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Boscom (dalam Endraswara, 2013:1) menyebutkan bahwa *'folk as pedagogies devices has been documented in many parts of the world.'* Jadi folklor merupakan sebuah alat didik antara lain berguna untuk menamkan pendidikan karakter. Salah satu fungsi folklor sebagai wahana menanamkan pendidikan watak dalam sebuah kelompok masyarakat. Selanjutnya folklor juga berfungsi menamkan pendidikan karakter pada masyarakat melek huruf.

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak pada khususnya. Cara hidup seseorang tidak akan lepas dari karakter dasarnya. Jika manusia dapat mengendalikan karakter buruknya misalkan watak amarah, tentu dalam pendidikan akan berjalan baik. Sebaliknya jika manusia tidak dapat menahan watak amarahnya hal yang terjadi akan mengakibatkan perselisihan antar insan pendidikan.

Antropologi dan budaya saling berhubungan untuk membangun pendidikan karakter. Kneller (dalam Endraswara, 1983:4) menyatakan bahwa budaya merupakan cara hidup manusia dalam masyarakat. Jadi kerekaitan antara budaya, antropologi, dan pendidikan adalah sangat dekat. Ketiganya berfokus terhadap kehidupan manusia.

Menurut Endraswara (2013:3) hidup manusia jelas diformat oleh pendidikan karakter dan pendidikan karakter dipengaruhi oleh budaya yang beraneka ragam. Setiap manusia yang beradab memiliki budaya, antara lain dalam bentuk folklor. Folklor seperti dongeng, legenda, nyanyian rakyat, mitos, rumah adat, dan lain-lain adalah budaya yang dapat dijadikan wahana pendidikan karakter. Penyemaian pendidikan karakter lewat folklor dapat dilakukan secara enkulturatif. Artinya penanaman pendidikan karakter dilakukan secara halus melalui nilai-nilai budaya.

Dalam dunia pendidikan formal, pendidikan karakter tidak diajarkan secara eksplisit dalam mata pelajaran. Dampaknya siswa kurang mengenal perilaku mulia yang semestinya harus dilakukan. Sementara itu tuntutan orang tua, guru, dan masyarakat terlalu besar agar anak atau siswa berperilaku baik, sopan. Berbudipekerti yang luhur, terpuji serta menerakannya secara tepat. Tuntutan tersebut dianggap berlebihan, di sisi lain guru dan orang tua tidak memberi apa-apa terhadap perkembangan anak, kecuali ilmu yang bersifat kognitif.

Menurut Lickona (dalam Endraswara, 2013:3) pendidikan karakter akan meningkatkan kognitif, afektif, dan perilaku manusia yang lebih bermoral. Jadi pendidikan karakter adalah perilaku, perbuatan, dan sikap yang lahir dan didasari oleh pemikiran yang tepat. Pendidikan karakter yang baik dan ideal disebut dengan pendidikan karakter luhur. Dalam konsep ini mencakup makna etik dan etiket

sekaligus. Artinya, pendidikan karakter adalah aturan nilai baik buruk yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua dan guru selalu berharap anaknya, siswanya tumbuh menjadi pintar dan berpendidikan karakter. Pola pendidikannya adalah melalui tembang dolanan Jawa. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi suatu karakter ada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010:6)

1. Agama : Indonesia adalah negara yang berKetuhanan Yang Maha Esa dan negara yang bergama. Oleh karena itu seluruh aspek kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bertanah air dilandasi oleh agama. Secara politis pun kehidupan bernegara dilandasi pula oleh agama. Maka dari itu nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter kebangsaan harus dilandasi pada nilai-nilai dan kaidah dari agama.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD dan dijabarkan dalam pasal-asal UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan berbangsa dan bertanah air. Pendidikan karakter menyiapkan manusia untuk menjadi warga negara yang lebih baik.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran tidak ada manusia yang dapat hidup di masyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang dikui di masyarakat. Posisi budaya yang begitu penting di masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.
4. Tujuan Pendidikan Nasional : sebagai suatu rumusan yang harus dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia serta dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang wajib dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional menjadi sumber dalam pengembangan pendidikan karakter.

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, maka dapat dirumuskan sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

		dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang mmeberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkunganalam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan sosial pada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukannya terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan, negara, dan Tuhan.

Kluckhohn (dalam Endraswara, 2006: 83) telah mencoba memaparkan aspek-aspek nilai yang perlu diungkapkan dalam analisis konten, yaitu:

1. nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia, yaitu orientasi nilai tentang: kejahatan dan kebaikan;
2. nilai yang berkaitan antara manusia dengan alam, manusia dapat tunduk atau sebaliknya ingin menguasai alam;
3. nilai yang berhububgan dengan waktu hidup manusia, yaitu: nilai masa lalu, kini, dan akan datang;
4. nilai rata-rata aktivitas manusia, yaitu nilai yang menjadikan manusia bermutu atau tidak;
5. nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok.

Dalam peneltian ini, peneliti akan mengacu pada nilai-nilai karakter yang telah dijabarkan oleh Depdiknas. Nilai karakter dalam Depdiknas bersifat fleksibel, karena dalam penelitian TDJTP peneliti dapat menambahkan nilai-nilai yang tidak tercantum sesuai dengan objek yang diteliti, sehingga peneliti tidak terbatas dalam penggalian nilai-nilai karakter dalam TDJTP. Sebagai bahan pertimbangan untuk penentuan nilai karakter, peneliti juga menggunakan teori nilai dari Kluchkon sebagai kerangka untuk menentukan nilai karakter.

2.7 Kajian Etnografi

Model Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya (Endraswara, 2006:50) . Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai obyek studi. Studi ini terkait bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku. Tentu saja akan dipilih peristiwa yang unik dan yang jarang teramati oleh kebanyakan orang.

Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidupserta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2006:50). Kejadian unik dari suatu komunitas budaya akan menarik perhatian dari peneliti etnografi. Peneliti banyak belajar dari pemilik suatu kebudayaan dan akan sangat menghargai cara mereka ada belajar kebudayaan. Maka dari itu pengamatan akan menjadi penting dalam aktivitas penelitian etnografi.

Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data dan pengamatan berperan (*partisipant observation*). Hal ini sejalan dengan asal kata etnografi, *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahamai cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena termati dalam kehidupan sehari-hari.

Etnografi pada dasarnya bertujuan untuk menguaraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari penelitian etnografi akan tergambarakan pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Hal ini dapat dipahami, karena dalam penelitian etnografi akan mengangkat keberadaan senyatanya dari fenomena budaya. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan melalui apa saja.

Hutomo dalam (Endraswara, 2006:51) menyatakan ciri-ciri penelitian etnografi adalah analisis data yang dilakukan secara holistik, bukan parsial. Ciri-cirinya yaitu: (a) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empirik (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari; (b) peneliti merupakan instrumen yang paling penting dalam mengumpulkan data; (c) bersifat pemerian (deskripsi),

artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, lewat apa pun termasuk dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan, mengabstrakkan, dan menarik kesimpulan; (d) digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu (shaping), atau studi kasus; (e) analisis bersifat induktif; (f) di lapangan peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (g) data dan informan harus berasal dari tangan pertama; (h) kebenaran data harus dicek dengan data lain; (i) orang yang dijadikan subjek penelitian disebut partisipan, konsultan, serta teman sejawat; (j) titik berat perhatian harus dari sudut pandang emik, artinya, peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dari orang yang diteliti; (k) dalam pengumpulan data menggunakan purposive sampling; (k) dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif, kebanyakan menggunakan data kualitatif.

Dari ciri-ciri yang telah dipaparkan, etnografi merupakan model penelitian yang khas. Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Sejalan dengan Spradley dalam (Endraswara, 2006:52) yang menyatakan bahwa etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan akan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi mengungkap seluruh tingkah sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitian TDJTP ini diharapkan dapat menggali informasi tentang TDJTP secara relatif menyeluruh. Dengan pendekatan etnografi diharapkan mampu mengungkapkan bentuk simbolik, cara penuturan, nilai karakter, serta fungsi dari TDJW sesuai dengan konteks masyarakat Jawa Timur Pesisiran.

2.8 Penelitian terdahulu

Tembang dolanan merupakan milik masyarakat luas, pewarisan yang bersifat lisan mengakibatkan banyak varian-varian dalam tembang dolanan. Pemakaian tembang dolanan disesuaikan dengan kebudayaan masing-masing. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dwi Nawangsih (2005) menggunakan penelitian Deskriptif kualitatif, dengan judul “Tembang Dolanan Jawa di Desa Senduro Lumajang” Penelitian ini mengkategorisasikan tembang dolanan, mengkaji sistem bunyi, dan Nilai Kultural dalam tembang dolanan. Sumber data dieoleh dari anak-anak yang sedang bermain tembang dolanan dari usia SD dan masyarakat setempat yang masih hafal tembang dolanan Jawa.

Penelitian selanjutnya yang menjadikan objek tembang dolanan sebagai objek kajiannya adalah “Tembang Dolanan Masyarakat Jawa di Kota Kediri,” yang diteliti oleh Nailul Rochmatil M. (2006). Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bentuk tembang dolanan Jawa, Nilai Edukatif dalam Masyarakat Jawa di Kota Kediri, serta Fungsi Tembang Dolanan. sumber data diperoleh anak-anak di kota Kediri dan orang tua di kota Kediri yaang masih hafal tembang dolanan.

Peneliti selanjutnya Daru Winarti (2010) dengan judul penelitian “Lirik Lagu Dolanan Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Bahasa Jawa” fokus kajian dalam penelitian ini adalah analisis fungsi bahasa. Sumber data adalah tembang dolanan yang tersedia di masyarakat dan penutur tembang dolanan.

Untung Muljono dengan judul penelitian “Pendidikan Nilai Luhur melalui Tembang Dolanan Anak” fokus penelitian ini pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tembang dolanan.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang: (1) Jenis penelitian dan rancangan penelitian (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) transkripsi dan penerjemahan, (6) metode analisis data, (7) triangulasi data, (8) instrumen data, (9) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai cara penuturan, bentuk simbol, nilai karakter, serta fungsi dalam tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran dengan menggunakan kajian etnografi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Endaswara (2006:53) mengatakan deskriptif data diharapkan menyeluruh, menyangkut berbagai aspek kehidupan untuk meninjau salah satu aspek yang diteliti. Deskripsi dipandang bersifat etnografis apabila mampu melukiskan fenomena budaya selengkap-lengkapnyanya. Pada penelitian kualitatif folklor, yang diutamakan adalah penyajian hasil melalui kalimat atau kata-kata dalam suatu struktur logik, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya. Pelukisan etnografi dilakukan secara *thick description* (deskripsi tebal dan mendalam). Tebal disini lebih merupakan formulasi kearah deskripsi yang mendalam, sehingga lukisan lebih berarti, bukan sekedar data yang ditumpuk.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (4:2007) penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh

melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Menurut Sugiyono (2013:1) metode penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan dalam penelitian bidang antropologi budaya.

Rancangan penelitian kualitatif ini adalah etnografi. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2006:50). Etnografi bertujuan menguraikan kebudayaan tertentu secara holistik.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan beserta konteksnya yang dilakukan oleh sekelompok orang atau kelompok masyarakat dalam suatu masyarakat berbudaya Jawa dalam menuturkan tembang dolanan. Hasilnya berupa pemaparan kata-kata dan penjelasan atas suatu gejala atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat mengenai tembang dolanan. Pada penelitian ini akan menjelaskan dan memaparkan cara penuturan tembang dolanan, bentuk simbolik tembang dolanan, nilai karakter serta fungsi dengan menggunakan kajian etnografi dengan menggali informasi dari informan.

Responden dalam metode kualitatif berkembang terus secara bertujuan sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data peneliti terjun sendiri kelapangan secara aktif.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan tempat sebagai latar kajian selain dibingkai dalam kerangka teoritik yang dikaji, juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasionalnya. Menurut Marshall dan Rossman (dalam Sudikan, 2001:164) pertimbangan pertama ialah dimungkinkannya latar kajian yang dimasuki dan dikaji secara mendalam. Pertimbangan kedua yaitu latar kajian memberi peluang yang menguntungkan untuk

diamati berbagai prosesnya, meliputi orang-orang, organisasi, kegiatan dan interaksi, dan struktur sosial yang menjadi bagian dari masalah penelitian yang dikaji. Ketiga latar kajian memungkinkan peneliti untuk memainkan peran yang layak dalam rangka mempertahankan kesinambungan kehadiran peneliti sepanjang waktu yang diperlukan. Keempat, latar kajian meniscayakan adanya satuan kajian (subjek atau kelompok) memberi peluang diperolehnya kualitas data dan kredibilitas kajian.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut penulis menetapkan lokasi penelitian atau latar yang diperkirakan dapat memenuhi tuntutan tersebut. Penulis memilih melakukan penelitian di wilayah budaya Jawa yang mencakup tradisi di daerah pesisir utara, tepatnya Tuban, Lamongan, Gresik, dan Surabaya. Alasan dipilihnya daerah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan empat wilayah tersebut berpenduduk mayoritas beretnis Jawa dan menggunakan bahasa Jawa. Pada lokasi ini masih banyak dijumpai anak-anak yang menggunakan tembang dolanan dan juga masih banyak dijumpai masyarakat yang masih hafal tembang dolanan.

Kebudayaan Pesisiran identik dengan bumi para Wali, salah satu buktinya pada empat kabupaten ini terdapat makam dari Wali Songo, yaitu di Tuban terdapat makam Sunan Bonang, Lamongan terdapat makam Derajat, di Gresik terdapat makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, dan di Surabaya terdapat makam Sunan Ampel.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dengan konteksnya yang dilakukan oleh sekelompok orang atau kelompok masyarakat dalam suatu masyarakat berbudaya Jawa dalam menuturkan tembang dolanan pada masyarakat Jawa Timur Pesisiran di wilayah Tuban, Lamongan, Gresik dan Surabaya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber (1) informan penutur langsung oleh pemilik folklor; (2) observasi berpartisipatif; dan (3) penerjemahan.

Sumber data dari penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2003:129). Menurut Lofland sumber data utama dalam kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur atau pemilik folklor mengenai tembang dolanan Jawa pada masyarakat Jawa Timur Pesisiran.

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley dan Benhard yang prinsipnya menghendaki seorang informan harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Spradley dalam (Sudikan, 2001:167-168) menyatakan ada lima syarat minimal informan yang baik untuk dipilih yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non analitis. Dalam penelitian kebudayaan peneliti tidak menentukan jumlah informan, sebab jumlah informan tergantung pada sasaran yang dicapai.

Informan dalam penelitian ini adalah penutur asli tembang dolanan Jawa dari masyarakat, guru, budayawan, dan anak kecil pengguna tembang dolanan. Data lisan tembang dolanan berasal dari informan yang memenuhi syarat sebagai kriteria narasumber. Syarat-syarat informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan berasal dari etnik Jawa dan menguasai bahasa Jawa
2. Informan sehat jasmani dan rohani
3. Informan mengetahui sosio-kultural masyarakat Jawa Timur Pesisiran
4. Informan berasal dari daerah/lokasi penelitian
5. Informan pernah menyanyikan tembang dolanan
6. Informan hafal dengan tembang dolanan

Penelitian ini menggunakan data lisan yang bersumber langsung dari beberapa informan. Berikut data dari informan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Nama : Sujitno
Umur : 78
Jenis kelamin : Laki-laki

- Alamat : Tuban
Pekerjaan : Guru
2. Nama : Edi Ronggo (Mbah Ronggo)
Umur : 53
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Tuban
Pekerjaan : Pemangku adat/ Budayawan
3. Nama : Ali Gufron
Umur : 11
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Tuban
Pekerjaan : Pelajar
4. Nama : Muhammad As'ad
Umur : 43
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Lamongan
Pekerjaan : Tokoh agama/Guru
5. Nama : Darniati
Umur : 39
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Gresik
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
6. Nama : Ngatemi
Umur : 68
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Gresik
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
7. Nama : Triyono
Umur : 33

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Gresik

Pekerjaan : Supir

8. Nama : Ima Nur Khasanah

Umur : 10

Alamat : Lamongan

Pekerjaan : Pelajar

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja, mengenai berbagai carayang harus diperbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data penelitian inidikumpulkan dengan teknik dokumentasi, observasi, wawancara tak terstruktur,dan penerjemahan. Semua metode ini digunakan untuk mengumpulkan datapenelitian, dan masing-masing metode pengumpulan tersebut sifatnya salingmelengkapi.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca beberapa referensi yang berhubungan dengan sastra danbudaya Jawa, khususnya tembang dolanan Jawa.
2. Melakukan observasi kepada masyarakat dan budayawan yangmengetahui tembang dolanan Jawa.
3. Melakukan wawancara tak terstruktur kepada masyarakat danbudayawan setempat.
4. Memindahkan data wawancara ke dalam tulisan (transkripsi)

1) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan metode pertanyaan tidak terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besarnya saja mengenai makna dan pesan moral tembang dolanan anak. Wawancara dilakukan secara terbuka, mendalam, dan berulang-rulang dengan sumber yang bersangkutan, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur agar mendapat informasi yang banyak dari informan pada saat melakukan wawancara. Wawancara dipandu oleh daftar pertanyaan yang akan dilakukan pada saat melakukan wawancara. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan berupa bentuk simbolik TDJTP, cara menuturkan TDJTP, nilai pendidikan karakter dalam TDJTP, dan fungsi TDJTP.

2) Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2013:64) menyebutkan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Setiap peneliti sastra lisan harus senantiasa sadar, bahkan di dalam budayanya sendiri, pandangan peneliti selalu mempunyai dampak terhadap pertunjukan yang diamati. Dalam observasi ini pengamat tidak cukup dengan dalam melakukan observasi karena memori indera penglihatan manusia yang terbatas, maka perlu dibantu dengan catatan. Sepulang dari observasi peneliti dapat mengingat kembali dan membuka catatan lapangan hasil observasi dan membuat kode-kode.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif maksudnya peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, sampai mengetahui pada tingkat makna. Dalam hal ini tentang cara menuturkan TDJTP dan fungsi TDJTP. Informasi yang didapat saat observasi dicatat dan diolah menjadi data yang digunakan menjawab rumusan masalah bagaimana cara menuturkan, nilai karakter, dan fungsi TDJTP.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti akan mendokumentasikan bagaimana menuturkan TDJTP baik dalam bentuk dokumentasi audio maupun audio visual, sehingga dapat membantu dalam menjawab rumusan masalah tentang cara penuturan TDJTP. Selain itu untuk keabsahan data, peneliti juga akan mendokumentasikan berupa foto tentang wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

3.5 Transkripsi dan Terjemahan

Menurut Catford (dalam Sudikan, 2001:187) penerjemahan yaitu pergantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Terjemahan atau transkripsi data merupakan pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan. Data lisan didapat melalui teknik perekaman hasil wawancara dengan para informan. Data-data lisan merupakan data mengenai objek penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah penelitian. Seorang peneliti dalam menghadirkan teks lisan sebelum dianalisis harus benar-benar hadir tanpa cacat dan cela, peneliti dalam mentranskripsi hasil rekaman tidak boleh menambah atau mengurangi data yang tersimpan dalam rekaman, sebab setiap unsur data yang ada, baik salah atau benar, semua berguna untuk bahan analisis.

Hasil perekaman baik yang berupa audio visual maupun audio saja terhadap tembang dolanan dibuat transkripsi dengan memperhatikan setiap kata yang terucap saat menuturkan TDJTP secara berulang-ulang selanjutnya diketik.

Hasil wawancara dengan narasumber dibuat transkripsi, yaitu pengalihan wacana dari lisan ke tulisan. Menurut Suripan Sadi Hutomo (dalam Sudikan, 2001:180) memberikan petunjuk dalam mentranskripsi data dari wana lisan teks tulis, dia natara melalui tahapan sebagai berikut: (1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam lisan dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca. Dalam hal ini peneliti harus bertindak jujur, maksudnya tidak memanipulasi data yang ada; (2) transkripsi kasar tersebut kemudian disempurnakan. Hasil penyempurnaan tadi

kemudian dicocokkan dengan hasil rekaman; (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan; (4) setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, kemudian diketik. Teks yang telah melalui tahap keempat itulah yang disebut teks lisan. Teks yang digunakan sebagai bahan analisis.

Data lisan berupa tuturan TDJTP diperoleh maknanya, kemudian dilakukan penerjemahan setiap bentuk kata ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Catford dalam (Sudikan, 2001:187) penerjemahan yaitu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Menurut Tajjudian (dalam Sudikan, 2001:187) penerjemahann ialah menyimak makna yang ada di balik setiap bentuk kata bahasa sumber dengan memperhitungkan konteks (makna kata-kata lain dalam kalimat) dan konteks (situasi serta faktor budaya lingkungan tempat berlakunya tuturan), mencari padanannya dalam bahasa, dan selanjutnya mengungkapkannya dalam rumusan wacana yang secara utuh menggambarkan informasi serta kesan estetis sebagaimana informasi dan kesan yang diperoleh pembaca karya aslinya.

Menurut Luther (dalam Sudikan, 2001:187) penerjemah haruslah mampu (1) mengalihkan aturan-aturan kata; (2) menggunakan kata-kata kerja pembantu (*auxiliary verbs*); (3) mempergunakan kata kerja penghubung (*conjunctios*); (4) tidak memasukkan kata-kata atau istilah yang tidak ada padanan terjemahnya di dalam bahasa sasaran; (5) mempergunakan frase-frase tertentu atau ungkapan-ungkapan tertentu apabila satu kata bahasa sumber itu tidak ditemui padanan terjemahannya dalam bahasa sasar; dan (6) mampu mengamati ragam dan gaya bahasa sumber.

3.6 Metode Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dan berkaitan telah terkumpul, dilaksanakan pengelolaan data atau tahap analisis data. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data sudah jelas, yaitu diarah untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesa yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2013:87).

Analisis data dilakukan sejak dan sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam (Sugiono, 2013:87) menyatakan, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiono, 2013:91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian padapenyederhanaan, pengkodean dan pengorganisasian data. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan, mengkodekan, mengorganisasikan serta mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan.

Data yang berkenaan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai cara penuturan tembang dolanan, bentuk simbolik tembang dolanan Jawa, nilai karakter serta fungsi dalam tembang dolanan Jawa yang masih dalam bentuk yang belum tertata. Data yang masih belum tertata akan ditata oleh peneliti, sehingga mudah dan siap untuk dianalisis.

Data berupa informasi wawancara, video, dan dokumen yang telah dikumpulkan akan diolah lagi oleh peneliti agar mendapatkan bentuk penyederhanaan sebuah informasi, misalnya ketika melakukan wawancara dengan informan, semua informasi yang berkaitan dengan cara penuturan tembang dolanan, bentuk simbolik tembang dolanan Jawa, nilai karakter serta fungsi dalam

tembang dolanan Jawa dicatat. Data tersebut akan dipilih, diolah menjadi bentuk yang sederhana dengan pemusatan perhatian untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Begitu pula rekaman atau video yang digunakan sebagai pembantu menunjang jawaban atas rumusan masalah cara penuturan tembang dolanan.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam (Sugiono, 2013: 95) menyatakan bahwa yang paling penting dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Pada tahap penelitian TDJTP ini dilakukan pengkategorian berdasarkan bentuk simbolisnya, cara penuturannya, fungsinya, serta nilai karakter.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam tahap terakhir ini data yang telah dikategorikan berdasarkan bentuk simbolik, cara penuturan, nilai karakter, dan fungsi dalam TDJW. Dalam tahap ini kesimpulan yang dapat ditarik adalah mengenai bentuk simbolis, cara penuturan, fungsi, dan nilai karakter dalam TDJW.

3.7 Triangulasi Data

Untuk memperoleh derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian, digunakan 4 kriteria untuk memeriksa keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranfaribility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmbilty*) (Lincoln dan Guba dalam Sudikan, 2001:169).

Untuk memeriksa keabsahan data dalam kajian dilakukan kegiatan triangulasi data, yaitu mengulang atau klasifikasi dengan aneka sumber. Langkah-langkah triangulasi menurut Sudikan (2001:169), yaitu: (1) triangulasi sumber data, yaitu dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian, (2) triangulasi pengumpul data (*investigator*) dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, (3) triangulasi metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), dan (4) triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi teori jamak.

Triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif berbeda (Sudikan, 2001:169). Triangulasi meliputi empat hal, yaitu : a) triangulasi metode, b) triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan secara berkelompok), c) triangulasi sumber data, dan d) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan metode dokumentasi, wawancara, observasi, dan penerjemahan. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti juga menggunakan metode wawancara yang tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran

informasi. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Triangulasi tahap ini dilakukan jika terjadi kesimpangsiuran data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian.

- b. Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- c. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan pemerolehan sumber data. Selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti juga bias menggunakan observasi terlibat (*participant observatory*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau cara yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
- d. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teori secara mendalam atas analisis data yang diperoleh.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam penelitian untuk mempermudah proses penelitian (Moleong, 2007:121). Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, yang pertama instrumen pemandu pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen yang kedua yaitu instrumen pemandu analisis data.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penilaian ini terdiri dari atas tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

Tahap persiapan meliputi: a) pemilihan dan pemanfaatan judul, b) pengadaan pustaka, c) penyusunan metode penelitian, d) pembuatan instrumen yaitu berupa pedoman wawancara dan tabel kategori. Tahap pelaksanaan terdiri dari: a) pengumpulan data, b) analisis data, c) penyimpulan hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penyelesaian meliputi: a) penyusunan laporan penelitian, b) pengadaan revisi laporan penelitian, c) penggandaan laporan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran merupakan tembang yang biasa dituturkan anak-anak wilayah Jawa Timur Pesisiran pada saat bermain bersama. Tembang dolanan pun sangat bervariasi dalam cara menuturkannya. Tipe penuturannya bermacam-macam, Ada tembang yang khusus untuk mengiringi suatu jenis permainan (dolanan), ada pula tembang yang hanya untuk dinyanyikan tanpa dengan permainan. Sifat dari tembang dolanan tersebut ada yang rekreatif, kompetitif, atraktif yang keseluruhannya diekspresikan melalui gerak, dialog, maupun tebak-tebakan.

Tradisi penuturan tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran berdasarkan konteks sosiobudaya Jawa, mencakup (1) penuturan tanpa gerakan (2) penuturan dengan gerakan (3) penuturan dalam media audio visual (4) penuturan dalam seni pertunjukan, dan (5) penuturan pembuka dan penutup permainan.

Pada konteks sosiobudaya Jawa bentuk simbolik tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran dikategorikan dalam simbol religi, simbol alam dan simbol manusia. Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran berdasarkan simbol religi dibagi menjadi dua, meliputi (a) agama, dan (b) akhirat. Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran berdasarkan simbol alam dibagi menjadi tiga, yang meliputi (a) bulan, (b) bumi, dan (c) ombak. Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran berdasarkan simbol manusia (tubuh) dibagi menjadi dua, meliputi (a) tangan, dan (b) kepala.

Pada tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran terdapat nilai karakter yang oleh masyarakat Jawa dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Hal ini sejalan dengan visi-misi pendidikan nasional yaitu pengembangan nilai-nilai karakter dan budi pekerti. Nilai karakter yang terdapat dalam tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran, mencakup : (1) nilai kepribadian, (2) nilai sosial, (3) nilai religi. Nilai kepribadian mencakup (a) sopan santun, (b) rendah hati, (c) kemandirian, Nilai sosial

mencakup (a) patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua, (b) suka menolong. (c) cinta tanah air(d) kerja sama, dan (e) erotika . Nilai religi, mencakup: (a) takdir, (b) ketakwaan.

Pada konteks budaya masyarakat Jawa tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran berfungsi untuk : (1) tembang dolanan sebagai media pendidikan nilai budaya, (2) Tembang dolanan sebagai media hiburan anak, (3) tembang dolanan sebagai alat kendali sosial (4) tembang dolanan sebagai media kritik sosial, (4) tembang dolanan sebagai media kritik sosial (5) tembang dolanan sebagai media untuk mengganggu orang lain, (6) tembang dolanan sebagai pembuka dan penutup permainan anak, dan (7) tembang dolanan sebagai media pendukung pertunjukan.

5.2 Saran

Saran pada penelitian ini ditujukan bagi (1) masyarakat sebagai pendidikan nilai secara informal, (2) tenaga pengajar pendidikan formal (di sekolah dan perguruan tinggi), dan (3) penelitian selanjutnya.

5.2.1 Saran bagi Pendidikan Informal dalam Masyarakat

Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran memiliki nilai karakter berupa nilai kepribadian, sosial, dan religi. Berdasarkan potensi tersebut, tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan nilai secara informal melalui keluarga dan masyarakat sangat penting, karena keluarga dan masyarakat Indonesia banyak mengalami penurunan nilai moral. Penurunan nilai moral tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya kekerasan dan kejahatan yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat.

5.2.2 Saran bagi Pendidikan Formal (di Sekolah dan Perguruan Tinggi)

Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran memiliki nilai karakter berupa nilai kepribadian, sosial, dan religi. Nilai karakter yang terdapat dalam Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran, mencakup: Nilai kepribadian, mencakup (a) sopan santun, (b) rendah hati, (c) kemandirian. Nilai sosial, mencakup (a) patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua, (b) suka menolong. (c) cinta tanah air (d) kerja sama. Nilai religi, mencakup: (a) takdir, (b) ketakwaan. Oleh karena itu, sebaiknya tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran digunakan sebagai materi pendukung pendidikan karakter dan budi pekerti sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, misalnya tembang dolanan Jawa Timur Pesisirandapat dimanfaatkan sebagai materi ajar Sastra Indonesia dan bahasa Jawa di sekolah dasar, SMP, SMA dan untuk mahasiswa di perguruan tinggi, tembang dolanan Jawa Timur Pesisirandapat disampaikan dalam perkuliahan folklor (tradisi lisan). Semua materi dapat diberikan mulai dari bentuk simbolik, bentuk penuturan penuturan, fungsi, dan nilai karakter, namun disesuaikan dengan kemampuan disetiap jenjangnya. Usaha tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dan mahasiswa mencapai kedewasaan yang utuh sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang mengerti akan budayanya.

5.2.3 Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada ragam tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran yang hanya dklasifikasikan berdasarkan bentuk simboliknya, cara penuturan, fungsi, serta nilai karakter (kepribadian, sosial, dan religi). Wujud kewacanaan, struktur wacana tembang dolanan, dan asal-usul tembang dolanan. Oleh sebab itu, sebaiknya penelitian selanjutnya diarahkan pada aspek yang belum diteliti tersebut. Penelitian sejenis diharapkan dapat mengungkap kandungan nilai dalam khasanah tradisi lisan Nusantara dan dapat menggugah kecintaan kita pada budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan ke-9. Bandung : Sinar Baru Aglesindo
- Christomy, T. Untung Yuwono. 2003. *Semiotik Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia
- Corbin, Juliet, Ansel M Strataus. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka: Pelajar
- Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Cetakan ke-6. Jakarta: pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa*. cetakan ke-5. Yogyakarta: Cakrawala
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa Bentuk Macam dan Nilainya*. 2010. Jakarta: Penaku
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Folklor; Konsep, Bentuk, dan Model*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Dayu Press
- Herusutanto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya
- Kasnadi, Sutedjo. 2009. *Kajian Puisi Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Keesing, M. Roger. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta; Erlangga
- Koentjaraningrat.1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rhineka Cipta

- Mustopo, Habib. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nawangsih, Dwi. 2011. *Tembang Dolanan Jawa Di Desa Senduro Lumajang*. (Skripsi). Jember: Universitas Jember
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta
- Pigeaud, Theodore G, TH. 1967. *Literature Of Java Volume 1 Synopsis Of Javanese Literature*. Leiden: Springer Science Business Media, B.V
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Cetakan ke-8. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rochmatil, M Nailul. 2011. *Tembang Dolanan masyarakat Jawa Di Kota Kediri*. (Skripsi). Jember: Universitas Jember
- Setiadi, M Elly, Dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cetakan ke-6. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo

Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Karya Nusantara

Thohir, Mudjahirin. 2009. *Sosiologi Pedesaan Masyarakat Jawa Timur Pesisiran*. (On Line) <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/03/05/sosiologi-pedesaan/> Diakses 3 Maret 2014

Zoest, Van, Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama



Lampiran 2: Instrumen Wawancara

Nama :

Umur :

Alamat:

Profesi:

Acuan pertanyaan :**Korpus Tembang Dolanan:**

- 1) Apakah anda mengenal tembang dolanan?
- 2) Bisakah anda menyanyikan kembali tembang dolanan tersebut?
- 3) Apa maksud dari tembang dolanan tersebut?
- 4) Hal mendidik apa yang terdapat dalam tembang dolanan?
- 5) Apa tujuan dari anda menyanyikan tembang dolanan?

Penuturan :

- 1) Kapan biasanya tembang dolanan dinyanyikan?
- 2) Berapa banyak orang yang berpartisipasi dalam menyanyikan tembang dolanan?
- 3) Siapa saja yang boleh ikut untuk menyanyikan tembang dolanan ini?
- 4) Bagaimana cara menyanyikannya, bisakah anda memraktikkannya?

Lampiran 3: Instrumen Panduan Observasi

Nama :

Umur :

Alamat:.....

Profesi:.....

Acuan pertanyaan :

Korpus Tembang Dolanan:

- 1) Apakah anda mengenal tembang dolanan?
- 2) Bisakah anda menyanyikan kembali tembang dolanan tersebut?
- 3) Apa maksud dari tembang dolanan tersebut?
- 4) Hal mendidik apa yang terdapat dalam tembang dolanan?
- 5) Apa tujuan dari anda menyanyikan tembang dolanan?

Penuturan :

- 1) Kapan biasanya tembang dolanan dinyanyikan?
- 2) Berapa banyak orang yang berpartisipasi dalam menyanyikan tembang dolanan?
- 3) Siapa saja yang boleh ikut untuk menyanyikan tembang dolanan ini?
- 4) Bagaimana cara menyanyikannya, bisakah anda memraktikkannya?

Lampiran 4: Instrumen Panduan Observasi

Panduan Observasi

1. Judul tembang dolanan :
2. Syair Tembang dolanan :
3. Lokasi :
4. Cara menuturkannya :
 - Bentuk permainan :
 - Media permainan :
 - Jumlah partisipan :
5. Siapa saja yang terlibat :

1. Mengamati narasumber yang mengetahui TDJTP
2. Mengamati contoh TDJTP yang dituturkan narasumber
3. menemukan maksud TDJTP dari narasumber

Lampiran 5: Transkripsi dan Terjemahan Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran

No	Data	Kode	Terjemahan
1	Hompimpa alai hom gambreng	TDJTP1	Dari Tuhan akan kembali ke Tuhan, ayo bermain
2	Wo dowo sing dowo dadi Wo dowo sing dowo gak dadi Ndek cindek sing cindek dadi Ndek cindek sing cindek gak dadi	TDJTP2	Jang-panjang yang panjang jadi Jang-panjang yang panjang gak jadi Ndek-pendek yang pendek jadi

			Ndek-pendek yang pendek jadi
3	Dek idek bumi sing ngidek dadi Dek idek bumi sing ngidek gak dadi	TDJTP3	Injak-injak bumu yang menginjak jadi Injak-injak bumu yang menginjak gsk jadi
4	Sut jeh	TDJTP4	
5	Gula kopi sing kopi dadi Gula kopi sing kopi gak dadi	TDJTP5	Gula kopi yang kopi jadi Gula kopi yang kopi gak jadi
6	Enthik-enthik situmunggul patenana thik Sitemunggul dosane apa? Dosane ngungkul-ngungkuli Ojo dhi oho dhi dulur tuwa malati Yo bener yo bener ager-ager enak seger	TDJTP6	Kelingking-kelingking jari tengah bunuhlah king Jari tengah dosanya apa? Dosanya tingginya melebihi kita Jangan dik jangan dik saudara tua berkarma Ya benar ya benar agar-agar enak segar
7	Onthong-onthong bolong adu merak adu sapi ndok pecaho siji lek ndak pecah tak tutuk glatih	TDJTP7	Jantung pisang-jantung pisang berlubang Mengadu merak mengadu sapi Telor pecahlah Satu Kalau tidak pecah saya pukul pisau
8	Gotri ala gotri, nagasari ri ri Tiwul owal awil, jenang katul tul tul Dolan awan awan ndelok manten ten ten Titenana mbesuk gede dadi apa pa Podang mbako enak mbako sedang dang Dangkrek ekrak ekrak putri kodok	TDJTP8	Gotri legenda nagasari Tiwul wul wul jenang katu tul Bermain siang-siang melihat pengantin Ingat kalau sudah besar jadi apa Burung podhang tembakau enak tembakau sedang Dangkrek ekrak-ekrek jadi katak
9	Dog belodog Ana santri menek endog Ketiban punuk-e anjlog “Cokot apa yu?” : “Cokot ula sawa” “Tambani apa yu?” “Oooo,haaaa,Oooo,Heeee”	TDJTP9	Bu debu ada santri manjat telur Tertimpa, punuknya jatuh Digigit apa mbak? Digigit ular sawa Diobati apa mbak? Ooo haaa ooo heee
10	Cublek cublek suweng, suwenge ting gelenter	TDJTP10	Tempat tempat anting Aningnya berserakan

	Mambu ketundung gudel, pak empong lera-leru Sapa ngguyu ndelikake, sir sir pong dele bodong Sir sir pong dele bodong		Bau dituju anak kerbau Pak ompok tengak-tengok Siapa yang tertawa menyembunyikan Sir-sir pong kedele kosong Sir-sir pong kedele kosong
11	Arek cilik di wuruk ngaji Besok gede dadi wong aji Agomo Islam agomo suci Sing dak ngaji awake rugi Rugi ndonya dak dadi opo Rugi akherat mbesok di siksa	TDJTP11	Anak kecil diajari mengaji Supaya besar jadi orang berguna Agama islam agama suci Yang tidak mengaji rugi Rugi dunia tidak menjadi apa Rugi akhirat nanti disiksa
12	Duh sangang saSi eson diemban Dining sang ibu ing madaharan Naliko iku, sang ibu nompo Kemelaratan kang tumpo-tumpo Sahinggo ibu nyuwun pitulung Marang Pangeran Kang Maha Agung Duh Gusti Allah, Duh Gusti Allah Duh Gusti Allah, Duh Gusti Allah Duh Gusti Allah, mugi Jenengan Hanggapilake ing kelahiran Awit margine sanget nekoso Nanging Jenengan Maka Kuasa Gusti Allah kaula pasrah Dateng Jenengan kang maha murah Duh Gusti Allah, Duh Gusti Allah Duh Gusti Allah, Duh Gusti Alla	TDJTP12	
13	Angin cilik mulio angin gede teko'o, ombak ombak banyu segoro bedil muni kapal teko	TDJTP13	Angin kecil pulanglah, angin besar datanglah Senapan berbunyi kapal datang
14	Cempe-cempe barato sing gedhe Dak upahi duduh tape Cempo-cempo barato sing dowoa Dak upahi duduh klopo Cemper-cemper barato sing banter Dak upahi duduh lempur	TDJTP14	Angin besar Anak kambing, anak kambing anginlag yang besar Saya beri upah kuah tape Anak kambing, anak kambing anginlah yang panjang Saya upahi air kelapa Anak kambing-anak kambing

			Saya upahi air lempur
15	" Ojok udan kene udano pasar gede, akeh ketan akeh tape	TDJTP15	Jangan hujan di sini hujanlah di pasar besar, banyak ketan banyak tape
16	" sentolop batu limo, mo opo, montor, montore mlayu ngidul, dul opo Dulah, Dulahe nunggu sawah, wah opo, Walang, walange miber-miber, ber opo, beras, berase dipususi, si opo, singkek, singkek mangan rojo.	TDJTP16	Senter baterai lima, ma apa, motoe, motornya lari ke selatan, dul apa dulah, dulahnay menunggu sawah, wah apa, belalang, belalangnya beterbangan, ber apa, beras, berasnya dicuci, si apa, singkek (orang cina), singkeknya makan raja.
17	Bang bang tut cendelo lawang sopo mari ngentut ditembak raja tuwa tuwa-tuwa kaji rambute kari siji bukak lemari isine roti roti atos-atos silite mbledos	TDJTP17	Bang-bang tut jendela pintu Siapa yang habis kentut Ditembak raja tua Tua-tua haji rambutnya tinggal Saturday buka lemari isisnya roti Roti keras-keras duburnya meletus
18	Jeruk purut tak onceki sopo ngentut tak goleki	TDJTP18	Jeruk purut saya kupasiThang Siapa yang kentut saya cari
19	thang thing thang brot cowek gopel adah entut, ser ndelewr srot, nang kali ngiseni kendi, nang balong longsrot, godong waru dipertelu, godong dadap diperpapat, sing ngentut** sensor** jibrat,	TDJTP19	Tang ting thang brot cobek gopel tempat kentut, serr meleleh serr, ke sunga mengisi kendi, ke balong longsor, daun waru dibagi menjadi tiga, daun dadap dibagi menjadi empat, yang kentut..... jibrat
20	Bang-bang tut cendelo lawang Sopo mari ngentut Ditembak raja tua Tua-tua kaji rambute kari siji Bukak lemari isine roti Roti atos-atos slite mbledos	TDJTP20	Bang-bang tut jendela pintu Siapa yang kentut Ditembak raja tua Tua-tua haji rambutnya tinggal Saturday buka lemari isinya roti Roti keras-keras, duburnya meletus
21	Jeng jing kapal udara Numpak Sepor mudon Jakarta Jakarta akeh lamuke	TDJTP21	Jeng king kapal udara Naik kereta turun Jakarta Jakarta banyak nyamuknya

	Suwal bedal ketok manuke		Celana berlubang kelihatan burungnya
22	<p>Lir-ilir lir-ilir tandure wus sumilir Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar Bocah angon-bocah angon Penekno blimbing kui, lunyu-lunyu penekno, kanggo basoh dodot iro Dodot iro-dodot iro kumitir bedha ing pinggir Dondomono, jlomotono kanggo seboh mengko sore Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane</p> <p>Yo sura'o sura' haiyu</p>	TDJTP22	<p>Bangunlah-bangunlah tanaman sudah bersemi Saya hijaukan, dan saya gunakan sebagai pengantin baru Anak gembala-anak gembala Panjatkan blimbing itu Licin-licin panjatkan Untuk memcuci pakaianmu Pakaianmu-pakaianmu terkoyak di bagian samping Jahitlah benahila untuk menghadap nanti sore Mumupung rembulan bersinar terang, mumpung membuanyai banyak waktu luang Bersoraklah sorak hiya</p>
23	<p>Gundul-gundul pacul</p> <p>Gundul-gundul pacul cul gembelengan Nyunggi-nyunggi wakul-kul gembelengan</p> <p>Wakul glimpang segone dadi sak latar Wakul glimpang segone dadi sak latar</p>	TDJTP23	<p>Kepala botak tanpa rambut ibarat cangkul , sombong' Membawa bawa bakul kul, sombong dan angkuh Bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan Bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan</p>
24	<p>Padang mbulan</p> <p>Yo pro konco dolanan ning njoboh Padang bulan padange koyo rino Rembulane ne sing awe-awe</p> <p>Ngilengake ojo podo turu sore</p>	TDJTP24	<p>Terang rembulan</p> <p>Ayo teman-teman bermain di luar Terang bulan terangnya seperti itu Rembulannya melambai- lambai Mengingatkan jangan tidur sore-sore</p>
26	<p>Bocah saka ing ndeso</p> <p>Sopo koyo aku bocah soko ing desa Nadyan bocah desa perlu banget ngudih kaweruh</p>	TDJTP26	<p>Anak dari desa</p> <p>Siapa seperti saya anak dari desa Walau anak desa perlu sekali</p>

	Aku ora doyan salem keju mertego Kucur onde-onde gedang goreng enak dewe		mecari ilmu Saya tidak mau salem keju dan mentega Kucur onde-onde pisang goreng enak sekali
27	Ombak Ombak banyu segoro kidul Biyen koncoku saiki tak lepat Tak dilepno-dilepno Tak dangak-dangakno tak iring-iringno ciluk ba ciluk ba Bagong	TDJTP27	Ombak Ombak air laut selatan Dulu temanku sekarang tak lepat Tak
28	Ojo Rame-rame Ojo rame-rame simbah putri lagi sare. Sare ono kamar, sore-sore ngajak dolan. Dol n nang plataran, Simbah putri tumbas jajan pisang tempe tahu, ayo konco do sinau Ojo rame-rame adek cilik lagi turu turu karo sibu adek nanges nyuwun susu susu, susu bubuk, bubuk dewe ono mburi mburi ono manuk ayo tangi esuk-esuk	TDJTP28	Jangan ramai-ramai Jangan ramai-ramai nenek sedang tidur Tidur di kamar, sore-sore mengajak bermain Bermain di pelataran, nenek membeli makanan kecil Pisang tempe tahu Ayo kawan mari belajar Jangan rame-rame adik kecil sedang tidur Tidur bersama ibu adik menangis meminta susu Susu, susu bubuk, tidur sendiri di belakang Di belakang ada burung ayo bangun pagi-pagi
29	Isuk-suk jangan asem ayo sem Semar mendem ayo ndem Ndemok silit gudiken Ayo ken kendang jebol ayo bol Bole pitik keleleran Ayo ran rante kapal ayo pal Palang merah PPO ayo o Opil garing ayo ring Ringso pak kaji dodol soto Sotone enak-enak Pak kaji duwe anak Anake ayu-ayu Pak kaji dodol kayu Kayune kuat-kuat	TDJTP29	Pagi-pagi sayur asam ayo sam Semar mabuk ayo buk Pegang dubur sakit kulit Ayu lit, kendang jebol ayo bol Dubur ayam tercecceer Ayo cer, rantai kapal aya pal Palang merah PPO ayo o Upil garing ayo ring Ringso pak aji jualan soto Sotonya enak-enak Pak haji punya anak Anaknya cantik-cantik

	Pak kaji dodol kawat kawate kenceng-1kenceng Pak kaji peline ngaceng		Pak haji jualan kayu Kayunya kuat-kuat Pak haji jual kawat Kawatnya kenceng-kenceng Pak haji penisnya ereksi
30	Tul jaenak jae jatul jaidi Kontul jare banyak ndoge bajul kari siji A bang-abang gendra Landa Wetan sithik kuburan mayit Klambi abang nggo tandha mata Wedhak pupur nggo golek dhuwit	TDJTP30	Tul jaenak jae jatul jaidi Kunthul katanya angsa telurnya buaya tinggal Saturday merah-merah bendera belanda Timur sedikit makam jenazah Baju merah untuk tanda mata Bedak untuk mencari uang
31	Slebur slebur putri mandi mangan bubur kepanasen nyembar nyembur Slebur-slebur montra mantra mangan bubur Kepanasan kecegur sumur	TDJTP31	Slebur-slebur putrid mandi makan bubur Kepanasan sembar sembur Slebar-slebur montra mantramakan bubur kepanasan masuk sumur
32	Irit-irit tempe gorengan blinjo Sopo muleh royokan bojo Bojo kari siji koyo gendruwo	TDJTP32	Irit-irit (mencret) gorengan melinjo Siapa pulang rebutan istri Istri tinggal satu seoperti genderuwo
33	Nini nini katisên, Ndhêrodhog, jaluk kêmul kêmul adhêm.	TDJTP33	Nenek nenek kedingingan Sampai gemetar Minta selimut selimut dingin
34	O KKO, perang karo Jepang Jepang mati ketepang, KKO mesti menang Tahun suwidak wolu, becak ora payu Bemo roda telu sing numpak'i prawan ayu	TDJTP34	O KKO, perang dengan Jepang Jepang mati, KKO pasti menang Tahun enam puluh delapan becak tidak laku Bemo roda tiga yang menaiki perawan cantik
35	Adhuh simbah kula pun mlebet sekolah Konco kula sampun katha Adhuh-adhuh simbah Kula sampun mboten wegah samben enjing mangkat sekolah	TDJTP35	Aduh nenek saya sudah masuk sekolah Teman saya sudah banyak Aduh-aduh nenek Saya sudah tidak malas Setiap pagi berangkat sekolah

36	Tikus Pithi Duwe anak siji Cit-cit cuit, cit-cit cuit Maju perang wani mati	TDJTP36	Tikus kecil/clurut Punya anak satu Cit-cit cuit, cit-cit cuit Maju perang berani mati
37	Malem minggu mlaku-mlaku tuku pentol tol tol tol tol Konci roto ilang pinggir kali li li li Pe lem rosone kecut podo karo jeruk ruk ruk ruk Tores ndase botak gak duwe rambut but but but Jem pol kerongkongan paru-paru usus Bocah mlayu-malyu gak katoan kasus	TDJTP37	Malam minggu jalan-jalan beli pentol tol tol Kunci jatuh hilang pinggir sungai Mangga rasanya kecut sama dengan jeruk ruk ruk ruk Turis kepalanya botak tidak punya rambut but but but Jempol kerongkongan paru- paru usus Ada anak lari-lari tidak memakai celana kasus
38	Andul, andul, susune bok lara kidul, gêdêbug tiba kasur.	TDJTP38	Bergantungan, bergantungan, payudaranya mboklara kidul Gedebug, jatuh di kasur
39	(jenenge wong) elek koyok ketek kecepit kelek gak iso melek	TDJTP39	(nama orang) jelek seperti monyet terjepit ketek tidak bisa melek
40	Nyata kowe wasis sis Bedheken sing gelis lis lis lis Cangkriman telu iki Jangkring sungut slawe batangane apa Manuk endhase telu batangane apa Bapak demang mang mang Klambi abang bang bang bang Disusuk mantuk-mantuk	TDJTP40	
41	Tepak, bapakmu lek ngiseng gak tepak	TDJTP41	Tepak, Bapakmu jika buang air besar tidak tepat
42	Taidostalen tai wedhus untalen	TDJTP42	Taidostalen, tai kambing telanlah
43	Menthok-menthok tak kandhani Mung lakumu angisin-isini Mbok ya aja ngetok Aneng kandhang wae Enak-enak ngorok Ora nyambut gawe Menthok-menthok Mung lakumu Megal-megol gawe guyu	TDJTP43	Enthok enthok Saya beri tau Gayamu kok memalukan... Seharusnya jangan selalu berada di dalam kandang saja Bersantai tidur mendengkur tidak bekerja Enthok enthok kok jalanmu Megal - megol membuat orang tertawa.

44	<p>Yuk kanca ning nggisik gembira. Alerap-lerap banyuning segara Angliak numpak perahu layar Ing dina minggu kepariwisata. Alon prahuné wis nengah Byak..byuk..byak..banyu tinelak Ora jemu-jemu katon esem ngguyu Ngilangaké rasa lungrah lesu Adek njawil mas, jebul wis sore Witing kelapa katon ngawe-awe. Prayogané becik bali wae Dene sesuk esuk tumandang nyambut gawe.</p>	TDJTP44	<p>Mari teman pergi ke lautan untuk bergembira, Bersinar-sina air di lautan kita pergi naik kapal perahu berlayardi hari minggu kita berwisata pelan-pelan ternyata perahu kita sudah sampai di tengah, bruuk airnya pun mengembrak, tidak jenuh kita untuk mengarunginya tetap tersenyum untuk menghilangkan rasa layu di hati adik menginatkanku yang ternyata sudah sore hari, pohok kelapa itu tampak mengambai-lamai, marilah kita pulang, sebab kan besok kita harus bekerja</p>
----	---	---------	--

Lampiran 6 :Panduan Analisis dan Intepretasi Bentuk Simbolik Tembang Dolanan Jawa Timur Pesisiran

No	Data	Kode	Analisis dan Intepretasi
1	Wo dowo sing dowo dadi Wo dowo sing dowo gak dadi Ndek cindek sing cindek dadi Ndek cindek sing cindek gak dadi	TDJTP2	Data (TDJTP1) tangan membawa pesan simbolik bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam tembang dolanan masyarakat Jawa Timur Pesisiran banyak menggunakan simbol tangan. dalam penggunaan simbol tangan masih dibagi lagi berdasarkan peran dan fungsinya, karena tangan masi terbagi dalam 5 jari yang memiliki fungsi dan peran berbeda dalam tembang dolanan.
2	Dek idek bumi sing ngidek dadi Dek idek bumi sing ngidek gak dadi	TDJTP3	Data (TDJTP3)Bumi adalah tempat berpijak dan hidup seluruh makhluk hidup yang ada di dunia. Bumi menmbalikan tempat tinggal dan penghidupan bagi. Bagi masyarakat jawa bumi disebut juga siti yang disematkan pada sosok berjender perempuan. Bumi dimaknai sebagai ibu yang mengayomi memberikan perlindungan.Bumi oleh masyarakat Jawa biasanya juga disebut sebagai Ibu Bumi, Ibu Pertiwi atau Ibu Shinta. Mengapa karena bumi sebagai tempat dimana manusia lahir dan ke mana jasad kelak berbaring. Bumi yang memberikan kehidupan seluruh makhluk hidup di dunia ini. Oleh sebab itu setiap petani memulai menanam padi ataupun memanennya senantiasa diiringi dengan upacara ritual termasuk rasa syukur dengan istilah sedekah bumi, bersih desa dll.
3	Sut jeh	TDJTP4	Data (TDJTP4) Tangan membawa pesan simbolik bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam tembang dolanan masyarakat Jawa Timur Pesisiran banyak

			menggunakan simbol tangan. dalam penggunaan simbol tangan masih dibagi lagi berdasarkan peran dan fungsinya, karena tangan masi terbagi dalam 5 jari yang memiliki fungsi dan peran berbeda dalam tembang dolanan.
4	<p>Enthik-enthik situmunggul patenana thik Sitemunggul dosane apa? Dosane ngungkul-ngungkuli Ojo dhi oho dhi dulur tuwa malati Yo bener yo bener ager-ager enak seger</p>	TDJTP6	Data (TDJTP6) Tangan membawa pesan simbolik bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam tembang dolanan masyarakat Jawa Timur Pesisiran banyak menggunakan simbol tangan. dalam penggunaan simbol tangan masih dibagi lagi berdasarkan peran dan fungsinya, karena tangan masi terbagi dalam 5 jari yang memiliki fungsi dan peran berbeda dalam tembang dolanan.
5	<p>Arek cilik di wuruk ngaji Besok gedhe dadi wong aji Agomo Islam agomo suci Sing dak ngaji awake rugi Rugi ndonya dak dadi opo Rugi akherat mbesok di siksa</p>	TDJTP10	Data (TDJTP10) Pada tembang dolanan ‘ngaji’ merupakan tembang dolanan yang menggunakan simbol akhirat. Masyarakat Jawa Timur Pesisiran dahulu identik dengantempat awal penyebaran dan masuknya agama Islam pada waktu lampau. Hal tersebut dibuktikan dengan makam Wali Songo dan beberapa peninggalan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa tepatnya di pesisir utara pulau Jawa. Salah satu kegiatan kegamaan yang dilakukan anak-anak hingga jaman sekarang alah ngaji. Ngaji adalah kegiatan belajar membaca Al-Quran bagi masyarakat jawa. Hal tersebutdigambarkan dalam lirik tembang dolanan Arek cilik di wuruk ngaji, besok gedhe dadi wong aji. Lirik tersebut bermakna bahwa ngaji harus diajarkan semenjak anak berusia dini karena ngaji dapat memebentuk karakter anak agar kelak anak menjadi orang yang berguna. Ketika anak tidak

			<p>mau ngaji maka anak akan merugi dan di kehidupan akhirat kelak orang yang tidak mau mengaji akan disiksa. Hal tersebut digambarkan pada lirik Rugi akherat mbesok di siksa.</p>
6	<p>Lir-ilir lir-ilir tandure wus sumilir Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar Bocah angon-bocah angon Penekno blimbing kui, lunyu-lunyu penekno, kanggo basoh dodot iro Dodot iro-dodot iro kumitir beda ing pinggir Dondomono, jlomotono kanggo seboh mengko sore Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane</p> <p>Yo sura'o sura' haiyu</p>	TDJTP22	<p>Data (TDJTP22) Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran Jawa Timur "Lir-ilir" mengandung simbol agama. Banyak sekali penggambaran simbol dalam embang ini. Pada kalimat tandure wus sumilir, Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar, mengandung makna simbolik. Tandure wis sumilir adalah simbol dari agama Islam di tanah Jawa sudah berkembang dengan sangat.</p> <p>Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi, Makan simbolik yang terkandung dalam frasa cah angon adalah seorang pemuka agama Islam yang mampu "menggembalakan" makmumnya dalam jalan yang benar. Blimbing adalah buagh dengan bentuk seperti bintang yang memiliki lima sisi dan berwarna hijau. Jadi blimbing itu adalah simbol dari agama Islam, yang dicerminkan dari lima sisi buah blimbing yang menggambarkan rukun Islam yang merupakan dasar dari agama Islam..</p>
7	<p>Gundul-gundul pacul</p> <p>Gundul-gundul pacul cul gembelengan Nyunggi-nyunggi wakul-kul gembelengan</p> <p>Wakul glimpang segone dadi sak latar Wakul glimpang segone dadi sak latar</p>	TDJTP23	<p>Data (TDJTP23) Kepala dalam budaya Jawa mengandung makna simbolik pemimpn. Pemimpin sebagai pusat kendali bagi bawahannya. Sifat pemipin yang dapat dijadikan suri tauladan dan panutan bagi bawahannya. Berikut merupakan tembang dolanan yang mengandung makna simbolik kepala.</p>
8	Padang mbulan	TDJTP24	Data (TDJTP22) Bulan merupakan

	<p>Yo pro konco dolanan ning njoboh Padang bulan padange koyo rino Rembulane ne sing awe-awe</p> <p>Ngilengake ojo podo turu sore</p>		<p>benda langit yang menjadi panduan bagi para nelayan pesisir yang berada di tengah samudra luas untuk menentukan arah mata angin. Dalam bahasa simbolik tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran bulan dimaknai sebagai suatu hal yang menyenangkan dan dinantikan kedatangannya oleh anak-anak. Padang bulan adalah waktu yang dinantikan oleh anak-anak pesisir untuk berkumpul dan bermain bersama.</p>
9	<p>Ombak Ombak banyu segoro kidul Biyen koncoku saiki tak lepat Tak dilepno-dilepno Tak dangak-dangakno tak iring-iringno ciluk ba ciluk ba Bagong</p>	TDJTP27	<p>Data (TDJTP27) Dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur Pesisiran ombak adalah salah satu bagian sehari-hari yang tak bisa terpisahkan. Masyarakat pesisir sangat familiar dengan ombak. Ombak terkadang ditakuti karena bisa menghancurkan kapal nelayan dan menghalangi neayan untuk menangkap ikan dan ombak kadang membawa manfaat untuk menggerakkan kapal. Simbol ombak bermakna kedinamisan</p>

Lampiran 7: Panduan Analisis dan Intepretasi Fungsi Tembang Dolanana Jawa Timur Pesisiran

No	Data	Kode	Analisis dan Intepretasi
1	Hompimpa alai hom gambreng	TDJTP1	Data (TDJTP1) Tembang dolanan berfungsi sebagai media untuk membuka dan menutup permainan. Tembang dolanan yang berfungsi sebagai pembuka permainan yaitu tembang dolanan yang dituturkan di awal permainan untuk menentukan siapa yang menang dan kalah atau menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu.
2	Wo dowo sing dowo dadi Wo dowo sing dowo gak dadi Ndek cindek sing cindek dadi Ndek cindek sing cindek gak dadi	TDJTP2	Data (TDJTP2) Tembang dolanan berfungsi sebagai media untuk membuka dan menutup permainan. Tembang dolanan yang berfungsi sebagai pembuka permainan yaitu tembang dolanan yang dituturkan di awal permainan untuk menentukan siapa yang menang dan kalah atau menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu.
3	Dek idek bumi sing ngidek dadi Dek idek bumi sing ngidek gak dadi	TDJTP3	Data (TDJTP3) Tembang dolanan berfungsi sebagai media untuk membuka dan menutup permainan. Tembang dolanan yang berfungsi sebagai pembuka permainan yaitu tembang dolanan yang dituturkan di awal permainan untuk

			menentukan siapa yang menang dan kalah atau menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu.
4	Sut jeh	TDJTP4	.Data (TDJTP4) Tembang dolanan berfungsi sebagai media untuk membuka dan menutup permainan. Tembang dolanan yang berfungsi sebagai pembuka permainan yaitu tembang dolanan yang dituturkan di awal permainan untuk menentukan siapa yang menang dan kalah atau menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu.
5	Gula kopi sing kopi dadi Gula kopi sing kopi gak dadi	TDJTP5	Data (TDJTP5) Tembang dolanan berfungsi sebagai media untuk membuka dan menutup permainan. Tembang dolanan yang berfungsi sebagai pembuka permainan yaitu tembang dolanan yang dituturkan di awal permainan untuk menentukan siapa yang menang dan kalah atau menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu.
5	Jeruk purut tak onceki sopo ngentut tak goleki	TDJTP18	Data (TDJTP18) Pada tembang dolanan “ <i>thang thing thang brot</i> ” bermaksud untuk menyampaikan suatu makna tertentu. Terdapat unsure sindiran dan juga aspek kejujuran. Lagu ini bermaksud untuk mengetes kejujuran seseorang. Kentut biasanya menimbulkan bunyi dan bau yang

			tidak disukai oleh orang banyak, sehingga kurang disukai banyak orang.
6	thang thing thang brot cowek gopel adah entut, ser ndelewr srot, nang kali ngiseni kendi, nang balong longsrot, godong waru dipertelu, godong dadap diperpapat, sing ngentut** sensor** jibrat,	TDJTP19	Data (TDJTP20) Pada tembang dolanan “ <i>thang thing thang brot</i> ” bermaksud untuk menyampaikan suatu makna tertentu. Terdapat unsure sindiran dan juga aspek kejujuran. Lagu ini bermaksud untuk mengetes kejujuran seseorang. Kentut biasanya menimbulkan bunyi dan bau yang tidak disukai oleh orang banyak, sehingga kurang disukai banyak orang.
7	Bang-bang tut cendelo lawang Sopo mari ngentut Ditembak raja tua Tua-tua kaji rambute kari siji Bukak lemari isine roti Roti atos-atos slite mbledos	TDJTP20	Data (TDJTP20) Pada tembang dolanan “ <i>thang thing thang brot</i> ” bermaksud untuk menyampaikan suatu makna tertentu. Terdapat unsure sindiran dan juga aspek kejujuran. Lagu ini bermaksud untuk mengetes kejujuran seseorang. Kentut biasanya menimbulkan bunyi dan bau yang tidak disukai oleh orang banyak, sehingga kurang disukai banyak orang.
8	Lir-ilir lir-ilir tandure wus sumilir Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar Bocah angon-bocah angon Penekno blimbing kui, lonyu-lonyu penekno, kanggo basoh dodot iro Dodot iro-dodot iro kumitir bedha ing pinggir Dondomono, jlomotono kanggo seboh mengko sore Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane Yo sura’o sura’ haiyu	TDJTP22	Data (TDJTP21) Dalam tradisi lisan Jawa pada masyarakat Jawa Timur Pesisiran tembang dolanan dituturkan sebagai media pendukung pertunjukan seperti dagelan, ludruk, ketoprak, janger, wayang kulit, campursari. Dalam pagelaran wayang kulit tembang dolanan dapat digunakan sebagai materi selingan. Padatnya struktur pertunjukan wayang kulit mulai <i>jejer</i> hingga <i>panutup</i> . Maka disisipkanlah materi tembang dolanan pada sesi goro-goro dan limbukan sebagai selingan yang cukup menghibur, karena jalan cerita wayang yang tegas dan menegangkan. Penuturan tembang dolanan dalam pagelaran wayang

			kulit dituturkan dengan gaya yang santai.
9	<p>Gundul-gundul pacul</p> <p>Gundul-gundul pacul cul gembelengan Nyunggi-nyunggi wakul-kul gembelengan</p> <p>Wakul glimpang segone dadi sak latar Wakul glimpang segone dadi sak latar</p>	TDJTP23	Data (TDJTP23) Pada tembang dolanan <i>gundul-gundul pacul</i> mengandung makna simbolik kepala yang berarti pemimpin. Karena kepala adalah pusat kendali dari tubuh, maka apabila kepala bermasalah maka akan mempengaruhi fungsi tubuh yang lain. Sama halnya dengan tembang dolanan <i>gundul-gundul pacul</i> yang dinyanyikan oleh anak-anak Jawa Timur pesisiran. Mengandung makna yang besar sekali bagi kehidupan.
10	<p>Isuk-suk jangan asem ayo sem Semar mendem ayo ndem Ndemok silit gudiken Ayo ken kendang jebol ayo bol Bole pitik keleleran Ayo ran rante kapal ayo pal Palang merah PPO ayo o Opil garing ayo ring Ringso pak kaji dodol soto Sotone enak-enak Pak kaji duwe anak Anake ayu-ayu Pak kaji dodol kayu Kayune kuat-kuat Pak kaji dodol kawat kawate kenceng-1kenceng Pak kaji peline ngaceng</p>	TDJTP29	Data (TDJTP29) Pada tembang dolanan di atas mengandung unsur hiburan bagi anak. Sisi hiburan pada tembang dolanan tersebut adalah penggunaan rima berantai yang menimbulkan kesan menghibur, sehingga dalam menuturkan dengan riang gembira. Hal tersebut tampak pada lirik <i>jangan asem ayo sem semar mendem ayo ndem</i> . Selain itu, bagi anak-anak hal-hal yang berbau erotis juga menimbulkan kesan menghibur, walaupun itu tabu.
11	<p>Malem minggu mlaku-mlaku tuku pentol tol tol tol tol Konci roto ilang pinggir kali li li li Pe lem rosone kecut podo karo jeruk ruk ruk ruk Tores ndase botak gak duwe rambut but but but Jem pol kerongkongan paru-paru usus Bocah mlayu-malyu gak katoan kasus</p>	TDJTP37	Data (TDJTP37) Pada tembang dolanan di atas mengandung unsur hiburan bagi anak. Sisi hiburan pada tembang dolanan tersebut adalah penggunaan rima berantai yang menimbulkan kesan menghibur, sehingga dalam menuturkan dengan riang gembira. Hal tersebut tampak pada lirik <i>jangan asem ayo sem semar mendem ayo ndem</i> . Selain itu, bagi anak-anak hal-hal yang berbau erotis juga menimbulkan

			kesan menghibur, walaupun itu tabu.
12	(jenenge wong) elek koyok ketek kecepit kelek gak iso melek	TDJTP39	Data (TDJTP39) Dalam pergaulan anak sehari-hari, pasti akan terjadi selisih paham dalam kehidupan sosialnya. Pengekspresian ketika terjadi selisih paham dalam kehidupan sosial anak biasanya diekspresikan dalam bentuk umpatan yang bertujuan untuk mengganggu orang lain. Bentuk umpatan yang berupaya untuk mengganggu orang lain dalam kehidupan sosiokultural anak-anak Jawa adalah menggunakan tembang dolanan. Penggunaan tembang dolanan sebagai media untuk mengganggu orang lain biasanya dilandasi oleh sifat kesal, beda pendapat, hingga tidak menerima kekalahan dalam permainan. Berikut merupakan tembang dolanan yang digunakan sebagai media untuk mengganggu orang lain.
13	Tepak, bapakmu lek ngiseng gak tepak	TDJTP40	Data (TDJTP39) Dalam pergaulan anak sehari-hari, pasti akan terjadi selisih paham dalam kehidupan sosialnya. Pengekspresian ketika terjadi selisih paham dalam kehidupan sosial anak biasanya diekspresikan dalam bentuk umpatan yang bertujuan untuk mengganggu orang lain. Bentuk umpatan yang berupaya untuk mengganggu orang lain dalam kehidupan sosiokultural anak-anak Jawa adalah menggunakan tembang dolanan. Penggunaan tembang dolanan sebagai media untuk mengganggu orang lain biasanya dilandasi oleh sifat kesal, beda pendapat, hingga tidak menerima kekalahan dalam permainan. Berikut merupakan tembang dolanan yang digunakan

			sebagai media untuk mengganggu orang lain.
14	Taidostalen tai wedhus untalen	TDJTP41	Data (TDJTP39) Dalam pergaulan anak sehari-hari, pasti akan terjadi selisih paham dalam kehidupan sosialnya. Pengekspresian ketika terjadi selisih paham dalam kehidupan sosial anak biasanya diekspresikan dalam bentuk umpatan yang bertujuan untuk mengganggu orang lain. Bentuk umpatan yang berupaya untuk mengganggu orang lain dalam kehidupan sosiokultural anak-anak Jawa adalah menggunakan tembang dolanan. Penggunaan tembang dolanan sebagai media untuk mengganggu orang lain biasanya dilandasi oleh sifat kesal, beda pendapat, hingga tidak menerima kekalahan dalam permainan. Berikut merupakan tembang dolanan yang digunakan sebagai media untuk mengganggu orang lain.

Lampiran 8 :Panduan Analisis dan Intepretasi Nilai Karakter dalam Tembang Dolanana Jawa Timur Pesisiran

No	Data	Kode	Analisis dan Intepretasi
1	Hompimpa alai hom gambreng	TDJTP1	Data (TDJTP1)Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran Jawa Timur (TDJTP) ‘‘Hompimpah’’ termasuk dalam nilai religi, yaitu takdir. Pada tembang hompimpah diajarkan bahwa manusia harus selalu mawas diri dalam bertindak. Hendaknya dalam bertindak selalu ingat akan Tuhannya. Tembang ini mengajrkan kepada anak untuk menerima ketetapan-ketetapan Tuhan. Selalu ikhlhas menerima segala sesuatu yang disimbolkan dalam permainan ini, seperti menerima dengan lapang dada jika dia kalah dan menerima dengan ikhlas jika ia kalah.
2	Enthik-enthik situmunggul patenana thik Sitemunggul dosane apa? Dosane ngungkul-ngungkuli Ojo dhi oho dhi dulur tuwa malati Yo bener yo bener ager-ager enak seger	TDJTP6	Data (TDJTP2)Pada tembang dolanan ‘‘Dongeng driji’’ di atas mengandung nilai sosial, yaitu bagaimana patuh dan hormat pada orang yang lebih tua. Pada tembang dolanan ini berisi tentang dialog lima jari bersaudara mulai dari jempol sebagai saudara tua, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan yang bungsu jari kelingking. Berikut merupakan dialog yang diucapkan oleh jari manis kepada jari kelingking, Enthik-enthik situmunggul patenana thik. Dalam hal ini konflik bermula ketika jari manis tidak menyukai jari kelingking karena dia sebagai saudara yang lebih tua, namun memiliki perawakan yang tinggi melebihi tingginya. Hal tersebut digambarkan pada kalimat Dosane ngungkul-ngungkuli yaitu dosananya adalah tingginya

			<p>melebihi saya. Pada kalimat Ojo dhi oho dhi dulur tuwa malati adalah jawaban dari jari telunjuk yang memiliki tinggi tubuh yang sama dengan jari manis namun sifatnya berbeda. Jari telunjuk walaupun sebagai saudara tua tidak iri terhadap adiknya jari kelingking yang memiliki tinggi badan lebih. Kemudian pada kalimat Yo bener yo bener ager-ager enak seger, yang diucapkan oleh saudra tertua, jempol. Jempol di sini bertindak bijak walaupun memiliki tubuh yang gemuk dan bongsor namun mampu ngemong adik-adiknya yang usianya lebih muda.</p>
3	<p>Cublek cublek suweng, suwenge ting gelenter Mambu ketundung gudel, pak empong lera-leru Sapa ngguyu ndelikake, sir sir pong dele bodong Sir sir pong dele bodong</p>	TDJTP9	<p>Data (TDJTP9) Tembang dolanan cublak-cublak suweng ini mengandung nilai sosial, yaitu kerja sama. Tembang dolanan ini termasuk dalam kategori tembang yang dituturkan bersama dengan permainan. Memaknai nilai kerja sama dalam tembang ini harus mengabungkan kedua unsurnya, yaitu liriknya dan gerakannya.</p>
4	<p>Duh sangang saSi eson diemban Dining sang ibu ing madaharan Naliko iku, sang ibu nompo Kemelaratan kang tumpo-tumpo Sahinggo ibu nyuwun pitulung Marang Pangeran Kang Maha Agung Duh Gusti Allah, Duh Gusti Allah Duh Gusti Allah, Duh Gusti Allah Duh Gusti Allah, mugi Jenengan Hanggapilake ing kelahiran</p>	TDJTP11	Data (TDJTP11)

	Awit margine sanget nekoso Nanging Jenengan Maka Kuasa Gusti Allah kaula pasrah Dateng Jenengan kang maha murah Duh Gusti Allah, Duh Gusti Allah Duh Gusti Allah, Duh Gusti Alla		
5	Jeruk purut tak onceki sopo ngentut tak goleki	TDJTP18	<p>Data (TDJTP18) Pada tembang dolanan ‘Bang-bang Tut’ bermakna bahwa buang angin atau kentut merupakan perbuatan yang tidak baik dan melanggar norma kesopanan. Dalam budaya Jawa, ketika akan buang angin hendaknya dilakukan di tempat yang tersembunyi. Kentut di tempat umum dengan suara apalagi berbau akan membuat orang lain merasa tidak nyaman. Tapi kebanyakan orang dalam sebuah komunitas biasanya ketika kentut tidak mau mengaku, sehingga menimbulkan suasana sosial saling menuduh untuk mencari siapa orang yang kentut. Hal tersebut dibuktikan dengan lirik sopo mari ngentut ditembak raja tuwa.</p> <p>Tembang dolanan ini masuk dalam kategori tembang yang mengandung nilai sosial, karena berhubungan dengan kehidupan sosial. Tembang dolanan ini cenderung mengarah pada penanggulangan masalah sosial kategori pelanggaran nilai sopan santun.</p>
6	thang thing thang brot cowek gopel adah entut, ser ndelewr srot, nang kali ngiseni kendi, nang balong longsrot, godong waru dipertelu, godong dadap diperpapat, sing ngentut** sensor** jibrat,	TDJTP19	<p>Data (TDJTP20) Pada tembang dolanan ‘Bang-bang Tut’ bermakna bahwa buang angin atau kentut merupakan perbuatan yang tidak baik dan melanggar norma kesopanan. Dalam budaya Jawa, ketika akan buang angin hendaknya dilakukan di tempat yang tersembunyi. Kentut di tempat umum dengan suara apalagi</p>

			<p>berbau akan membuat orang lain merasa tidak nyaman. Tapi kebanyakan orang dalam sebuah komunitas biasanya ketika kentut tidak mau mengaku, sehingga menimbulkan suasana sosial saling menuduh untuk mencari siapa orang yang kentut. Hal tersebut dibuktikan dengan lirik sopo mari ngentut ditembak raja tuwa.</p> <p>Tembang dolanan ini masuk dalam kategori tembang yang mengandung nilai sosial, karena berhubungan dengan kehidupan sosial. Tembang dolanan ini cenderung mengarah pada penanggulangan masalah sosial kategori pelanggaran nilai sopan santun.</p>
6	<p>Bang-bang tut cendelo lawang Sopo mari ngentut Ditembak raja tua Tua-tua kaji rambute kari siji Bukak lemari isine roti Roti atos-atos slite mbledos</p>	TDJTP20	<p>Data (TDJTP20) Pada tembang dolanan ‘Bang-bang Tut’ bermakna bahwa buang angin atau kentut merupakan perbuatan yang tidak baik dan melanggar norma kesopanan. Dalam budaya Jawa, ketika akan buang angin hendaknya dilakukan di tempat yang tersembunyi. Kentut di tempat umum dengan suara apalagi berbau akan membuat orang lain merasa tidak nyaman. Tapi kebanyakan orang dalam sebuah komunitas biasanya ketika kentut tidak mau mengaku, sehingga menimbulkan suasana sosial saling menuduh untuk mencari siapa orang yang kentut. Hal tersebut dibuktikan dengan lirik sopo mari ngentut ditembak raja tuwa.</p> <p>Tembang dolanan ini masuk dalam kategori tembang yang mengandung nilai sosial, karena berhubungan dengan kehidupan sosial. Tembang dolanan ini cenderung mengarah pada penanggulangan masalah</p>

			sosial kategori pelanggaran nilai sopan santun.
22	<p>Lir-ilir lir-ilir tandure wus sumilir Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar Bocah angon-bocah angon Penekno blimbing kui, lunyu-lunyu penekno, kanggo basoh dodot iro Dodot iro-dodot iro kumitir bedha ing pinggir Dondomono, jlomotono kanggo seboh mengko sore Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane</p> <p>Yo sura'o sura' haiyu</p>	TDJTP22	Data (TDJTP21) Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran Jawa Timur (TDJTP) "Lir-ilir" termasuk dalam nilai religi, yaitu Ketakwaan. Tembang ini diawali dengan lirik ilir-ilir yang artinya bangun- bangun atau bisa diartikan hiduplah, bangkitlah. Maksudnya bangkit karena sudah waktunya untuk sadar.
26	<p>Bocah saka ing ndeso</p> <p>Sopo koyo aku bocah soko ing desa Nadyan bocah desa perlu banget ngudih kaweruh Aku ora doyan salem keju mertego Kucur onde-onde gedang goring enak dewe</p>	TDJTP26	<p>Data (TDJTP26) Tembang dolanan "bocah soko ing desa" di atas mengandung nilai sosial. Pada data ini masuk dalam kategori rendah hati. Tembang dolanan di atas mengandung maksud bahwa seseorang harus tetap rendah hati, percaya diri dan tidak boleh minder dengan temannya yang lain.</p> <p>Pada data ini dijelaskan bahwa ketika melakukan kontak sosial dengan masyarakat hendaknya seorang anak harus bersifat rendah hati, walaupun ia berasal dari desa. Wong ndeso biasanya distereotipkan sebagai orang yang tertinggal, tidak mengenal perubahan, derjat sosial yang rendah, serta stigma-stigma negative lainnya yang dituduhkan masyarakat kota. Hal tersebut bertolak belakang dengan makna lagu "bocah saka ing desa" yang menyebutkan bahwa Nadyan bocah desa perlu banget ngudih kaweruh yang berarti walaupun anak desa perlu sekali menuntut ilmu. Hal tersebut menguatkan bahwa anak desa juga berhak memperoleh penghidupan yang layak seperti</p>

			anak yang tinggal di kota. Penghidupan yang layak di sini dalam bidang pendidikan.
7	<p>Ojo Rame-rame</p> <p>Ojo rame-rame simbah putri lagi sare. Sare ono kamar, sore-sore ngajak dolan. Dol n nang plataran, Simbah putri tumbas jajan pisang tempe tahu, ayo konco do sinau</p> <p>Ojo rame-rame adek cilik lagi turu turu karo sibu adek nanges nyuwun susu susu, susu bubuk, bubuk dewe ono mburi mburi ono manuk ayo tangi esuk-esuk</p>	TDJTP28	Data (TDJTP28) Pada tembang dolanan “Simbah putrid lagi ini” termasuk nilai sosial. Dalam kehidupan sosial diajarkan sebuah kerja sama antar anggota, namun ketika hal tersebut dapat dikerjakan sendiri hendaknya dikerjakan secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain. Tidak selamanya anak akan berada di lingkungan keluarga. Kelak ketika masanya tiba seorang anak harus mampu bekerja secara mandiri tanpa mengandalkan bantuan orang tua atau saudaranya bahkan mengandalkan teman dan lingkungan sosialnya.
8	Nini nini katisên, Ndhêrodhog, jaluk kêmul kêmul adhêm.	TDJTP33	Data (TDJTP33) Pada tembang dolanan “nini katisen” menggambarkan nilai-nilai sosial, yaitu suka menolong, yang disimbolkan memberikan selimut kepada orag yang kedinginan. Dalam kehidupan sehari-hari diharapkan seorang anak memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap ada orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Maka tembang ini mengajarkan bahwa seorang anak harus selalu siaga dalam memberikan pertolongan.
34	<p>O KKO, perang karo Jepang Jepang mati ketepang, KKO mesti menang Tahun suwidak wolu, becak ora payu Bemo roda telu sing numpak'i prawan ayu</p>	TDJTP34	Data (TDJTP34) Tembang dolanan Jawa Timur Pesisiran Jawa Timur (TDJTP) “O KKO” termasuk dalam nilai sosial, yaitu cinta tanah air. “O KKO” menurut penuturan narasumber dinyanyikan secara turun-temurun mulai dari zaman kemerdekaan. Tembang ini menceritakan pasukan militer yang menang melawan penjajahan

			Jepang.
9	<p>Malem minggu mlaku-mlaku tuku pentol tol tol tol tol Konci roto ilang pinggir kali li li li Pe lem rosone kecut podo karo jeruk ruk ruk ruk Tores ndase botak gak duwe rambut but but but Jem pol kerongkongan paru-paru usus Bocah mlayu-malyu gak katoan kasus</p>	TDJTP37	<p>Data (TDJTP37) Hal-hal yang berbau erotis memang tabu dibicarakan dalam dunia anak. Seperti halnya pada tembang di atas. Walaupun tabu tembang dolanan di atas sangat menghibur sekali bagi anak-anak. Namun tembang dolanan di atas tidak hanya membicarakan hal-hal yang berbau erotis semata, namun juga berbicara mengenai kesusilaan. Seperti pada kalimat Bocah mlayu-mlayu gak katokan kasus, ada anak lari-lari tidak menggunakan baju kasus, maksud dari tembang tersebut mengandung makna bahwa hendaknya di tempat umum mengenakan pakaian yang pantas dan sopan. Apalagi sampai menggunakan baju yang seolah-olah terbuka dan tidak pantas dalam budaya timur hal tersebut melanggar norma kesusilaan.</p>

Lampiran 9 : Foto Dokumentasi



Berfoto bersama narasumber

Wawa



Wawancara dengan Narasumber



Penuturan tembang dolanan



Penuturan tembang dolanan



Penuturan tembang dolanan



Penuturan tembang dolanan



Penuturan tembang dolanan dalam seni petunjukan (wayang)



Penuturan tembang dolanan dalam media audio visual

Lampiran 10 : Autobiografi

Rio Adhi Irwanto lahir di Jombang, 1 Februari 1992. Anak pertama dari tiga bersaudara ini memiliki riwayat pendidikan di SDN Plosokerep, SMPN 1 Sumobito, dan SMAN 3 Jombang. Putra dari Bapak Supranowo dan Ibu Juwariyah ini semasa SMA aktif dalam grup Marching Band ‘‘Jombang All Star’’ Drum and Bugle Corps.

Pada saat menempuh pendidikan S1 di FKIP Universitas Jember aktif sebagai pengurus di Unit Kegiatan Mahasiswa PSRM Sardulo Anorogo Universitas Jember. Pada tahun 2012 berhasil mewakili Universitas Jember di ajang pemilihan Duta Bahasa Provinsi Jawa Timur 2012. Di tahun yang sama juga berhasil mendapatkan hibah kewirausahaan dalam program mahasiswa wirausaha Universitas Jember. Pada tahun 2013 penulis berkesempatan untuk praktik mengajar KKPPL di Suttisart Wittaya School, di Yala Thailand.